

**KONFLIK ETNIS MELAYU DAN ETNIS MADURA
DI KABUPATEN SAMBAS
PROPINSI KALIMANTAN BARAT**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:
Deni Akramul Hakim
NIM. 01540715

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI “SUNAN KALIJAGA”
YOGYAKARTA
2005**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 30 Oktober 2005

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

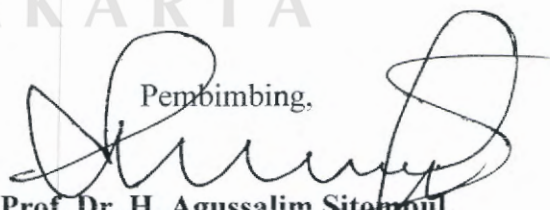
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Deni Akramul Hakim
NIM : 01540715
Jurusan : Perbandingan Agama
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Konflik Etnis Melayu dan Etnis Madura di Kabupaten Sambas Propinsi Kalimantan Barat.

maka selaku Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul.

NIP. 150169820



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1307/2005

Skripsi dengan judul: *Konflik Etnis Melayu dan Etnis Madura di Kabupaten Sambas Propinsi Kalimantan Barat*

Diajukan oleh:

1. Nama : Deni Akramul Hakim
2. NIM : 01540715
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : SA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Jum'at, tanggal 9 Desember 2005 dengan nilai: 82 / B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum.
NIP. 150279274

Sekretaris Sidang

Dra. Nafilah Abdullah, M.Ag.
NIP. 150228024

Pembimbing

Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul
NIP. 150169820

Penguji I

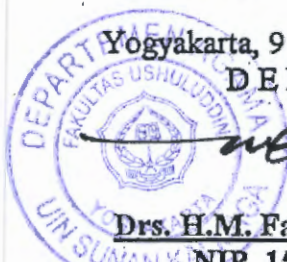
M. Amin, Lc., M.A.
NIP. 150253468

Penguji II

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
NIP. 150275041

Yogyakarta, 9 Desember 2005

DEKAN


Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748

HALAMAN MOTTO

"... Ketika aku masih kecil dan bebas, imajinasiku tidak ada batasnya, Aku mengimpikan untuk mengubah dunia.....
Ketika aku semakin besar dan semakin bijaksana, Aku sadar bahwa dunia tak mungkin diubah.....
Dan aku putuskan untuk mengurangi impianku sedikit dan hanya mengubah Negaraku, tetapi itupun tampaknya Tidak mungkin.
Dan sekarang menjelang ajal, aku sadar (Mungkin untuk pertamakalinya) bahwa kalau saja aku mengubah diriku, lalu dengan teladan mungkin aku bisa mempengaruhi keluargaku dan dengan dorongan serta dukungan mereka mungkin aku bisa membuat negaraku menjadi lebih baik, dan siapa tahu, mungkin aku bisa mengubah dunia dengan agama ku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan untuk Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

Serta kupersembahkan pula khusus untuk orang-orang terkasih sepanjang hidup:

- ❖ *Bapak dan Mamak, atas segala iringan doa mereka yang tak pernah putus dan berkesudahan, jerih payah dan pengorbanan yang tiada ternilai harganya, kucuran kasih sayang yang tak pernah kering (laksana siraman air terjun yang tetap senantiasa mengalir, walau kemarau datang silih berganti), serta dukungan (baik moral maupun material) yang tak pernah usai.*
- ❖ *Adik-adik tersayang (Dede, Endah, dan Sari), atas ketulusan cinta dan indahnya persaudaraan yang (semoga) tak kan pernah hilang walau ditelan waktu.*
- ❖ *Keluarga besar di Kalimantan Barat, yang senantiasa sabar menanti, menunggu dan terus-menerus berharap akan kedatangan kami (Walaupun terasa berada dalam angan penantian tanpa batas).*
- ❖ *Seluruh teman-teman Kelas Sosiologi Agama angkatan 2001 dan teman-teman IMM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, BEM, untuk cita-cita perjuangan yang tak pernah luntur, harapan yang tak pernah sirne, serta kobaran api semangat yang tak pernah padam.*
- ❖ *Sahabat-sahabat terdekatku, atas indahnya kebersamaan, arti pentingnya sebuah persahabatan, serta berbagai pengalaman hidup paling berharga yang telah kita lewati selama ini. Ya Allah..., Akankah keindahan ini akan tetap ada bersama di antara kami....?*
- ❖ *Sahabat – sahabatku di asrama putra GalaheranG, FKMKP, KPMKB, Budak – budak Kalbar, IKMAMMM, BIAS, WANABAKTI, KOPSIM, Crew DENTI PS, CREW DENTI Roti Bakar..*
- ❖ *Serta seseorang yang sedang meanantikan kedatangan-KU, yang akan mendampingijuanganku dalam suka maupun duka, untuk mengarungi luasnya bahtera kehidupan ini. Samudera impian yang kita cita-citakan bersama!*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia nikmat-Nya kepada saya khususnya dan kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan sebaik – baiknya, yang merupakan salah satu syarat dalam rangka meraih gelar Sarjana Sosiologi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Skripsi yang penulisi beri judul “Konflik Etnis Melayu dan Etnis Madura di Kabupaten Sambas Propinsi Kalimantan Barat”. Disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Di samping itu melalui penelitian ini penulis dapat memahami secara objektif konflik yang terjadi antara etnis Melau dan etnis Madura di Kabupaten Sambas. Sehingga penulis berharap dapat menambah lembaran-lembaran bacaan tentang interaksi sosial dan konflik sosial.

Disamping ucapan maaf, penyusun juga ingin menghaturkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini telah mendorong dan membantu demi suksesnya penyusunan skripsi ini, antara lain:

1. Prof. Dr. HM. Amin Abdullah, MA selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
3. Drs. Mohammad Damami, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama.

4. Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul, sebagai dosen pembimbing, beserta keluarga, yang penuh dengan rasa kekeluargaan telah memberikan perhatian, bimbingan dan pengarahan dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Seluruh jajaran staf Tata Usaha baik Rektorat, Fakultas, maupun UPT Perpustakaan selaku pengemban administratif kemahasiswaan.
6. Pemerinah Propinsi Kalimantan Barat, Khususnya PEMDA Dati II Sambas yang telah memberikan ruang gerak dalam memberikan informasi, keterangan tentang konflik Sambas.
7. Terkhusus buat Bapak, Mamak, adik-adik, keluarga besar Ayahanda dan Ibunda tercinta yang senantiasa memberikan dorongan dan pengorbanan, dan selalu mencurahkan perhatian dan kasih sayang, serta memberikan doa restu dan dorongan tiada henti selama penulis menempuh pendidikan.
8. Semua teman-teman, dan sahabat-sahabatku baik di almamater maupun rekan-rekan mahasiswa, IKMAMMM, kawan-kawan asrama putra-putri Kalimantan Barat Yogyakarta, khususnya Aspa Galaherang, Aspi Utin Candramidi, kawan-kawan dan pihak-pihak lain yang mohon maaf tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, tapi sangat penulis rasakan seluruh perhatian dan bantuanya, membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, semoga apa yang penulis sajikan ini dapat memberikan kontribusi berarti bagi pihak-pihak yang memerlukan. Semoga Allah SWT selalu menyertai langkah penyusun di dunia ini. *Wallahu muwafiq ila aqwami ath thariq*. Amiin. Penulis menyadari bahwa tiada kesempurnaan kecuali pada Allah SWT, sehingga segenap kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan

perbaikan skripsi ini. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, 30 Oktober 2005

Deni Akramul Hakim



ABSTRAK

Kerusuhan di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat yang terjadi pada tahun 1999 merupakan salah satu bentuk atau contoh konflik sosial dimana kerusuhan tersebut merupakan klimaks dari perseteruan antara dua suku bangsa yang selama ini mendiami Kabupaten Sambas yakni suku Madura dan suku Melayu.

Perseteruan antara dua suku ini sebenarnya sudah berlangsung lama, akan tetapi karena suku Melayu banyak dikenal orang sebagai suku yang tidak menyenangi keributan, maka perselisihan yang sering terjadi tidak pernah berkembang menjadi konflik besar. Akan tetapi pada pertengahan Maret 1999, merupakan batas waktu kesabaran suku Melayu, untuk tidak memberikan toleransi dan menerima begitu saja gangguan-gangguan yang datang dari suku Madura. Akibatnya, terjadilah kerusuhan besar antara ke dua suku tersebut.

Kerusuhan antarsuku yang terjadi di Sambas merupakan salah satu kasus konflik horisontal yang berlatarbelakang SARA (Suku, Agama, dan Ras) dinilai oleh para pengamat sosial sebagai suatu tragedi nasional yang menyedihkan. Peristiwa ini mengundang tiga pertanyaan penting dalam kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan, ialah: Mengapa terjadi konflik etnis antar etnis Melayu dan etnis Madura di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat?, Langkah apa yang diambil oleh pemerintah dan tokoh setempat?, dan dampak pasca konflik?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan instrumen pengumpulan data berupa wawancara mendalam yang dilakukan kepada Pemerintah Dati II Sambas, Tokoh masyarakat, Tokoh Agama, Pemuka adat, Pemuda, Korban pengungsian. Selain wawancara, dilakukan juga metode observasi dan dokumentasi yang diharapkan dapat menambah apa yang belum terungkap lewat wawancara. Teori yang digunakan adalah; teori fungsional Talcott Parsons, teori konflik Dahrendorf kebalikan teori kohesi Malinowski, dan teori kebudayaan dominant Parsudi Suparlan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	i
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kerangka Teori.....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	14
F. Metode Penelitian	17
1. Jenis Penelitian.....	17
2. Sumber dan Jenis Data	18
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	21
A. Gambaran Umum Kabupaten Sambas	21
B. Pola Pemukiman Penduduk Etnis Melayu dan Etnis Madura....	26

C. Struktur Masyarakat.....	34
1. Suku Melayu	34
2. Suku Dayak	37
3. Suku Cina.....	39
4. Suku Madura	42

BAB III. FAKTOR-FAKTOR DOMINAN TERJADINYA KONFLIK

ANTARA ETNIS MELAYU DAN ETNIS MADURA.....	46
A. Fanatik Kesukuan yang Berlebihan.....	46
B. Persaingan dalam Kehidupan Ekonomi.....	47
C. Kurangnya Penghayatan dan Pengamalan Agama yang Benar dan Utuh Antara Kedua Belah Pihak.....	49
D. Mengabaikan Norma-Norma Sosial, Budaya dan Adat-Istiadat Masyarakat Setempat.....	52
E. Kurangnya Kebersamaan Diantara Kedua Belah Pihak dalam Kehidupan Bermasyarakat Sehari-Hari	60
F. Pemerintah dan Penegak Hukum Setempat Tidak Mempunyai Konsep yang Jelas dan Utuh untuk Mengantisipasi Konflik Kesukuan yang Berlarut-Larut	64

BAB IV. LANGKAH-LANGKAH YANG DIAMBIL DARI

BERBAGAI PIHAK UNTUK MENANGGULANGI TERJADINYA KONFLIK ETNIS	67
A. Langkah yang Diambil Oleh Pemerintah Daerah.....	67
B. Tokoh Masyarakat	68

C. Dari Pemuka Agama.....	71
D. Pemimpin Adat.....	74
BAB V. PENGARUH AKIBAT TERJADINYA KONFLIK ETNIS	
MELAYU DAN ETNIS MADURA	78
A. Ditinjau dari Aspek Agama.....	78
B. Aspek Hukum.....	80
C. Faktor Ekonomi.....	83
D. Akibat dari Pandangan Politik.....	84
E. Sosial dan Budaya.....	84
BAB VI. PENUTUP	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	91
C. Penutup.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

1. Tabel I	Banyaknya Desa, Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Sambas Tahun 1998	25
2. Tabel II	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Kabupaten Sambas tahun 1998	26
3. Tabel III	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kabupaten Sambas Tahun 1998.....	26
4. Tabel IV	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Kabupaten Sambas.....	27
5. Tabel V	Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa di Kabupaten Sambas Tahun 1998	28
6. Tabel VI	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kabupaten Sambas Tahun 1998	30

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik antara etnis Melayu dan etnis Madura di Kabupaten Sambas pada tahun 1999, di mana implikasinya sangat memprihatinkan dan mendesak untuk di selesaikan, terutama dalam rangka mengantisipasi konflik serupa di masa mendatang. Konflik tersebut sangat memprihatinkan karena telah menimbulkan dampak yang kompleks, baik secara fisik maupun non fisik, belum diselesaikan.¹

Secara fisik, berbagai jenis fasilitas umum dan harta benda yang berjumlah ribuan telah rusak dan musnah, serta ratusan nyawa tewas. Tidak sedikit gelombang pengungsian di mana-mana, dan menciptakan masalah seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

Di samping secara fisik, dampak non fisik antara lain adalah aspek agama, ekonomi, sosial budaya, hukum dan politik juga sangat terasa dan memprihatinkan. Dari konflik tersebut, tidak sedikit warga yang mengalami trauma bahkan gangguan kejiwaan. Sehingga menghambat interaksi sosialnya, serta menumbuhkan rasa benci dan dendam yang mendalam.

Dampak ekonominya terasa pada hancurnya sumber-sumber kehidupan dan mata pencaharian, di samping menurunnya kepercayaan investor untuk

¹ Yekti Maunati, *Identitas Dayak, Konflik dan politik kebudayaan* (Cet. 1 : Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm.3. Mengenai penyebab konflik antar etnis di Kalimantan Barat. Lihat artikel Syarif Ibrahim Alqadrie, *Faktor – faktor Penyebab konflik Etnis, Identitas dan kesadaran Etnis, Serta Indikasi ke Arah Proses Disintegrasi di Kalimantan Barat*. Dikutip dari W.A.L Stokhof (ed), *Konflik Komunal di Indonesia Saat ini* (Jakarta: INIS, 2003), hlm. 97 – 115.

menanamkan modalnya karena dirasa tidak aman dan tidak stabil. Kemudian dari aspek politik membawa dampak pada perasaan superior yang ingin mendominasi dari warga etnis asli dalam sistem demokrasi dan pemerintahan. Sehingga sistem yang ada cenderung tidak profesional, karena diperankan oleh orang-orang yang dipilih atas dasar keterwakilan kelompok, bukan mengutamakan pertimbangan kapabilitas dan kemampuan profesionalisme.

Bahkan sangat mengherankan, terjadinya perilaku kanibalisme. Orang bisa makan organ dan isi tubuh orang lain hanya karena lain etnis. Orang dengan tega mengarak kepala tanpa tubuh orang lain dengan penuh bangga, rasa gembira, dan beramai – ramai, juga karena hanya lain etnis. Hampir tidak bisa dipercaya hal tersebut terjadi pada masyarakat yang heterogen dan telah melalui proses pembangunan dengan paradigma modernisasi.

Demikian, betapa nyata dan mendesaknya penyelesaian masalah di atas. Namun harus diakui bahwa bagaimanapun upayanya, penyelesaian konflik tidak akan secepat membalikkan telapak tangan².

Pecahnya konflik terbuka antara etnis Melayu dan etnis Madura di Sambas di latar belakang oleh berbagai faktor yang sangat kompleks. Akar permasalahan penyebab timbulnya konflik di Sambas adalah tidak adanya saling pengertian antara warga asli dan pendatang. Penghormatan terhadap budaya asli yang kurang dihargai oleh penduduk pendatang cepat menyulut konflik ini terjadi. Kejadianya spontan karena akumulasi dendam sejak lama.

² Sarwono. *Prosesnya bisa satu generasi sekitar 25 tahun*. Dalam Budiono (ed). Suara Pembaruan, 9 Maret 2001, hlm. 8.

Kemudian menurut Abas, yang pernah meneliti konflik etnis Dayak dan Madura di Kalimantan Barat, dapat disimpulkan bahwa akar masalah dari semua konflik yang terjadi di Kalimantan Barat adalah perebutan sumber-sumber ekonomi yang tidak elegan dengan dukungan situasi dan kondisi yang hanya menguntungkan pihak tertentu, serta tidak tegaknya supremasi hukum.³

Hampir senada dengan itu, dan secara lebih mendetil,⁴ kiranya konflik antara etnis Melayu dan Madura di Kabupaten Sambas juga dapat di pilih-uraikan anatominya dalam empat kelompok faktor utama, yaitu:

Pertama, pola pemukiman yang berperan sebagai fasilitating faktor, dalam realitanya adalah pola pemukiman penduduk etnis Madura di Kabupaten Sambas sebelum terjadinya konflik. Mereka mendirikan rumah-rumah secara mengelompok dengan tempat ibadah berupa masjid yang orang-orang lain tidak ada yang beribadah di situ⁵. Pendapat demikian juga dikemukakan Suparlan bahwa: “Kebiasaan Madura itu hidup dalam komunitas kecil-kecil. Mereka membangun masjid sendiri, surau sendiri. Masjid atau surau itu berfungsi sekaligus sebagai tempat pendidikan atau pesantren bagi anggota keluarga komunitas”. Sehingga menimbulkan eksklusifisme bagi warga etnis Madura dan membuat mereka tidak

³*Ibid.*, hlm. 8.

⁴*Ibid.*, hlm. 9.

⁵ Edi Petebang dan Eri Sutrisno, *Konflik Etnis di Sambas* (Jakarta : Institut Studi Arus Informasi, 2000), hlm. 133.

berinteraksi secara intens dengan warga lainya sebagai salah satu faktor pendukung terjadinya proses interaksi yang sosiatif.⁶

Kedua, menyempitnya ruang hidup (*lebensraum*) penduduk asli, sementara mereka tidak dapat bersaing di tempat lain baik dikarenakan latar belakang mereka maupun karena situasi dan kondisi yang tidak kondusif. Sehingga frustrasi secara perlahan tapi pasti mulai menggumpal dan siap berubah menjadi konflik.

Banyak pihak mengakui bahwa karakteristik etnis Madura sebagai pekerja keras di berbagai bidang lapangan pekerjaan. Menurut Pelly: "Kombinasi antara peluang yang terbuka dan karakteristik orang Madura, ternyata telah mengantar dominan (unggul) di kawasan Kalimantan Barat. Penduduk asli menjadi terpojok, frustrasi, tidak berdaya, dan menjadi penonton."⁷

Namun demikian, sebagaimana hipotesis Dixon yang dikutip Boedhisantoso, tentang keberingasan sosial (*social conflict*) yang disebabkan oleh pertambahan jumlah penduduk yang semakin tinggi angkanya dan semakin cepat temponya, sementara sumber daya dan lingkungan terbatas (*environmental scarcity*), sehingga memacu orang untuk memperebutkannya. Oleh karenanya, seiring dengan pertambahan jumlah penduduk di Kabupaten Sambas yang tinggi dalam tempo singkat, terutama dari etnis Madura yang

⁶ *Ibid.*, hlm. 143.

⁷ Usman Pelly, *Akar Kerusuhan Etnis di Indonesia, Suatu Kajian Awal Konflik dan Disintegrasi Nasional di Era Reformasi* dalam Agus Budiman (ed.), *Antropologi Indonesia*, XXIII No. 58, Januari – April 1999, hlm. 32.

bermigrasi dari beberapa kabupaten lain di Kalimantan Barat, karena konflik dengan etnis Dayak, telah menyebabkan kesempatan kerja dan “hak – hak kepemilikan secara perlahan tapi pasti berpindah tangan dari etnis Melayu ke etnis Madura. Melalui cara-cara yang umumnya tidak wajar, bahkan sering dilakukan dengan kekerasan dan intimidasi”⁸

Proses demikian terjadi dalam waktu yang lama, sehingga ada ungkapan yang terkenal di kalangan masyarakat Kabupaten Sambas dan Kalimantan Barat umumnya yang memperjelas hal di atas: *“sewaktu ternak masih kecil atau padi, buah-buahan masih muda adalah milik kita (Melayu, Dayak, dan kelompok etnis lainnya), tetapi setelah ternak atau hasil tanaman itu besar atau masak, mereka menjadi milik orang”*⁹

Ketiga, tergesernya identitas diri masyarakat lokal Sambas (etnis Melayu) yang berperan sebagai faktor sumbu pencetus. Sebelum terjadinya konflik terbuka, adat-istiadat dan budaya Melayu Sambas semakin lama semakin pudar di masyarakat. Simbol-simbol budaya seperti Keluarga Keraton Sambas sebagai pemimpin tradisional/lokal.

Tergesernya identitas diri etnis ini terjadi seiring dengan masuknya migran dan budaya luar melalui berbagai media maupun secara langsung dari etnis lain, sehingga terjadi pergeseran budaya.. Hal ini jelas diakui oleh *Raden Winata Kusumah* sebagai pewaris Kesultanan Sambas bahwa: “keberadaan

⁸ S. Boedhisantoso, Keterbatasan Lingkungan dan Keberingasan Sosial, Antropologi Indonesia Tahun XXIII No. 59, Mei-Agustus 1999.

⁹ Wawancara dengan Bapak Sholeh Ilyas, masyarakat Melayu Kabupaten Sambas Propinsi Kalimantan Barat di Desa Tebas, jam 15.30, pada tanggal 24 Februari 2005.

Istana sebenarnya hanya 0,001%. Yang ada hanya pengakuan saja. Istana Sambas itu hanya simbol cagar budaya untuk tempat pariwisata”.¹⁰

Keempat, lembaga penegak hukum yang lumpuh akibat aparat yang korup yang berperan sebagai mekanisme penumpuk kekesalan (*grudges*) yang terus membukit. Banyaknya kasus-kasus kriminal mulai dari perjudian, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, perampokan, pemerkosaan, hingga pembunuhan tidak ditangani secara adil, di bawah koridor hukum yang berlaku. Hal ini menyuburkan budaya premanisme, kriminalitas dan kekerasan lainnya di kalangan masyarakat, baik secara perorangan maupun berkelompok untuk melakukan main hakim sendiri. Hal tersebut menurut Alkadri terbukti dari hasil penelitian Tim Kapolri terhadap konflik etnis di Kabupaten Sambas. Demikian pula, bahwa secara nyata hal ini telah menjadi salah satu pemicu dari konflik terbuka antara etnis melayu dan etnis madura di Kabupaten Sambas, di mana pencuri yang tertangkap basah dihakimi oleh massa dan kemudian dilepas oleh aparat keamanan.¹¹

Schubungan dengan kompleksnya akar permasalahan, sehingga tidak mustahil bilamana realita menunjukkan bahwa eksplosif konflik antara etnis Melayu dan etnis Madura tidak mampu untuk diantisipasi oleh berbagai pihak terkait. Bahkan pada saat terjadinya konflik terbuka, mereka seolah gamang sehingga tindakan yang diambil tidak berkemampuan strategis dalam

¹⁰ Edi Petebrang, Eri Surisno, *op. cit.*, him 25.

¹¹ <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1999/03/31/0070.html> (di akses tanggal 10 maret 20005).

mengendalikan potensi serta eskalasi konflik atau tindakan evakuasi sekalipun.

Konflik etnis di Kabupaten Sambas memang telah lama reda, bukan berarti potensi konflik telah tiada. Hal ini terbukti dengan pecahnya kembali konflik antara etnis Melayu dan etnis Madura di Pontianak 24 Juni 2001.

Sedemikian kompleks dan rumitnya akar permasalahan membuat para pakar maupun pemerintah kesulitan memformulasikan langkah yang strategis dalam menyelesaikan konflik sosial, terlebih formulasi dalam mengantisipasi pecahnya konflik baru. Sementara itu, secara simultan potensi konflik yang ibarat *snow-ball*, terus mengelinding pada akar-akar masalah yang kompleks tadi, sehingga berakumulasi dan siap meledak bilamana berbenturan dengan pemicu sepele apapun. Tindakan pemerintah terhadap eksplosif konflik etnis di atas, terlebih yang potensial, disinyalir tidak optimal.

Konflik etnis di Sambas yang melibatkan etnis Melayu dan etnis Madura, masih meninggalkan dampak yang sangat kompleks. Ribuan pengungsi yang masih bertahan dan ingin kembali ke Sambas belum tertangani. Sementara itu, meski di Sambas dapat dikatakan tidak ada lagi etnis Madura, tapi kedua etnis tetap dihantui perasaan curiga yang mendalam. Tidak mustahil adanya dendam kesumat pada mereka dan generasinya, yang bisa memicu konflik terbuka kembali. Karenanya perlu mengevaluasi langkah-langkah yang telah dilakukan.¹²

¹² Edi Petebang dan Eri Sutrisno, *Konflik Etnis di Sambas* (Jakarta : Institut Studi Arus Informasi, 2000), hlm. 80-81.

Di sinyalir bahwa banyaknya permasalahan dalam rangka konflik antara etnis Melayu dan etnis Madura di Kabupaten Sambas yang terakumulasi sejak lama. Bahkan setelah konflik, banyak permasalahan yang bersifat laten yang cenderung semakin kompleks dan rumit untuk diselesaikan. Sementara itu, bahwa upaya pengendalian yang dilakukan selama ini kurang optimal.

Konflik yang terjadi di Sambas pada umumnya konflik itu terjadi akibat distribusi baik ekonomi, sosial dan politik yang dianggap tidak adil bertepatan dengan perbedaan identitas. Konflik Sambas banyak dipicu oleh kenyataan bahwa etnis Madura pada taraf tertentu telah menjelma menjadi kelompok yang berhasil menguasai berbagai sumberdaya ekonomi, sementara di sisi lain perilaku sosial mereka yang cenderung eksklusif semakin menegaskan komunalitas etnisnya. Maka ketika terjadi gesekan-gesekan sosial, meskipun itu kecil, dengan etnis Dayak atau Melayu sebagai penduduk asli cukup untuk menyulut sebuah konflik yang berkepanjangan.¹³

Data yang berhasil dihimpun peneliti, di mana menurut responden, umumnya konflik yang terjadi sangat kuat dipengaruhi oleh isu identitas (etnis dan agama) dan isu distribusi. responden menyatakan bahwa penyebab konflik dan keretakan hubungan antar warga adalah karena perbuatan atau sikap kelompok identitas (etnis/agama) tertentu yang menyinggung harga diri dan rasa keadilan kelompok identitas (etnis/agama) lainnya. Penghinaan atas keyakinan (agama) dan suku tertentu juga menjadi penyebab konflik yang

¹³ *Ibid.*, hlm. 87-88.

cukup dominant. Sementara itu, penguasaan lapangan pekerjaan juga turut menjadi faktor utama yang menyebabkan terjadinya konflik.

Dalam kenyataan di lapangan, faktor-faktor identitas yang meliputi etnis dan agama ini bercampur dengan konflik atas pendistribusian sumber daya seperti, wilayah, kekuasaan ekonomi, prospek lapangan kerja dan seterusnya. Dalam kasus Sambas identitas dan isu distributif dibaurkan, menciptakan peluang kesempatan bagi para oportunist untuk semakin mempertinggi eskalasi konflik. Inilah yang tercermin dari pendapat sebagian yang menyatakan bahwa konflik di Sambas ini akibat ulah provokator.¹⁴

Dapat dikatakan umumnya konflik dilatarbelakangi ketidakpuasan antar perilaku lintas suku, agama, keamanan, birokrasi dalam penguasaan aset dan lapangan pekerjaan. Masyarakat kurang terbimbing dalam keterbukaan dan mencari solusi bersama yang saling mengalah dan saling beruntung. Juga lemah dalam menganalisis provokasi luar. Sehingga kelabilan tersebut menjadi faktor penunggu (predispose factors) yang potensial terhadap ledakan konflik.

Adapun penyebab terjadinya konflik, biasanya diawali kasus bersifat individual, Selanjutnya dimanfaatkan pihak tertentu lewat pengembangan isu-isu etnis dan keagamaan. Masyarakat cepat terprovokasi untuk harapan menang secara duniawi atau mati suci mempertahankan kebenaran. Sentimen etnis, agama dan perspektif, menjadi faktor pelengkap (precipitating factors) terwujudnya konflik horizontal dan vertikal.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 89.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, seperti di kemukakan diatas, timbul beberapa permasalahan yang menurut penulis menarik untuk diangkat. Bebarapa permasalahan tersebut penulis rumuskan antara lain sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi konflik antara etnis Melayu dengan etnis Madura di Kabupaten Sambas di Propinsi Kalimantan Barat?
2. Bagaimana langkah-langkah yang diambil Pemerintah dan berbagai pihak untuk menanggulangi akibat terjadinya konflik etnis Melayu dan etnis Madura di Kabupaten Sambas Propinsi Kalimantan Barat?
3. Apa akibat terjadinya konflik etnis Melayu dan etnis Madura di Kabupaten Sambas di Propinsi Kalimantan Barat?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Memperoleh kejelasan akar masalah, tentang terjadinya konflik antara etnis Melayu dengan etnis Madura di Kabupaten Sambas Propinsi Kalimantan Barat.
- b. Menemukan upaya penyelesaian maupun pengendalian konflik antar etnis Melayu dan etnis Madura, baik yang dilakukan oleh Pemerintah dalam rangka pengendalian konflik, apa strategi dan program yang telah dilakukan Pemerintah, pendapat atau pandangan dari berbagai pihak yang berkompeten tentang strategi dan program yang perlu dikembangkan dalam rangka pengendalian konflik.

- c. Memperoleh pendapat atau pandangan dari berbagai pihak yang berkompeten tentang pengaruh akibat terjadinya konflik etnis Melayu dan etnis Madura.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diperuntukkan bagi semua pihak yang berkepentingan dan terlibat bagi penyelesaian konflik.
- b. Memberikan wawasan mengenai konflik etnis, antara etnis Melayu dan etnis Madura di Kabupaten Sambas propinsi Kalimantan Barat.
- c. Sebagai syarat untuk meraih gelar kesarjanaan di bidang sosiologi agama pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Kerangka Teori

Teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah teori fungsional Talcot Parson: "Tertib sosial ditentukan hubungan timbal balik antara sistem-sistem kebudayaan, sosial dan kepribadian".¹⁵

Teori Dahrendorf menyatakan konflik sebagai kegalauan yang bersumber dari ketidakserasian esensi bermacam komponen kehidupan. Kebalikannya adalah teori kohesi dari Malinowski: "Keutuhan akan terjadi bila satu wilayah kehidupan dilandasi secara kuat oleh keuntungan timbal balik di bawah prinsip-prinsip legal".

Untuk dapat mewujudkan pengelolaan konflik yang baik, menurut Yash Ghai, Profesor Hukum Publik Universitas Hongkong ada prasyarat utama

¹⁵ Talcott Parsons, *Fungsionalisme Imperatif* (Ringkasan Soerjono Soekanto) (Jakarta: CV Rajawali, 1986), hlm. 10-11.

yang harus dipenuhi oleh segenap komponen masyarakat yang bertikai. Yaitu kepemimpinan yang berwawasan ke depan dan keinginan kuat segenap komponen masyarakat untuk menyudahi dan konflik yang terjadi. Tanpa dua hal tersebut, penanganan konflik akan menjadi persoalan yang berlarut-larut. Keinginan masyarakat untuk menyudahi konflik, dapat dilihat dari berbagai indikator variabel modal sosial yang meliputi kesediaan mereka untuk saling mengerti, tolong menolong, menghormati hak orang lain, menerima perbedaan dan pluralitas serta kesediaan untuk menjalankan kewajiban-kewajiban sosialnya. Namun teori ini juga memiliki kelemahan, tidak membicarakan kelambanan dan kemiskinan perangkat antisipasi atas pengaruh luar terhadap zona leadership negara dan masyarakat serta sanksi hukum atas pelanggaran yang jadi penyebab dan akibat kerusuhan.¹⁶

Seianjutnya Teori kebudayaan dominan dari Edwar Bruner diketengahkan Parsudi Suparlan: "Kemampuan penyesuaian terhadap kebudayaan yang telah mapan". Sebagai catatan, konsep-konsep, proposisi serta teori Suparlan ini lebih terfokus pada analisis interrelasi di antara dua pihak dalam satu lingkungan, hingga pemerintah, sementara kerusuhan terkadang terkait dengan pihak luar wilayah Indonesia.¹⁷

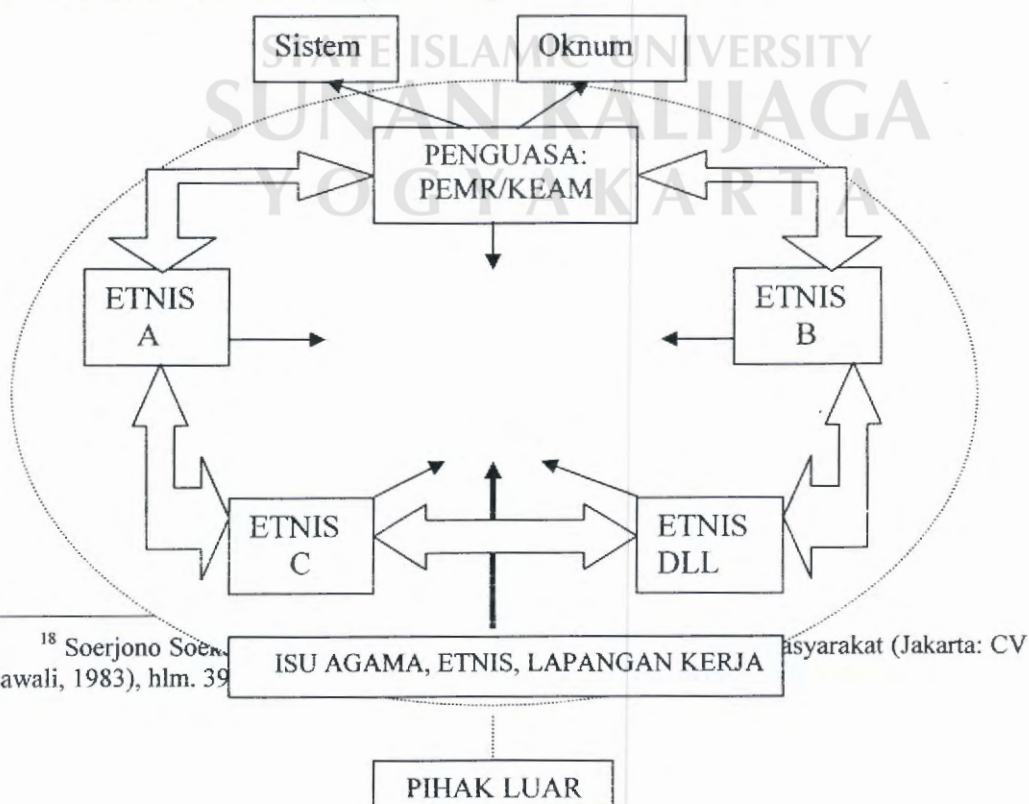
Meletusnya konflik bernuansa etnis di Sambas Propinsi Kalimantan Barat secara hampir bersamaan memunculkan banyak hipotesis dan teori. Berbagai hipotesis dan teori tersebut dibangun dengan sebuah harapan besar

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat* (Jakarta: CV Rajawali, 1983), hlm. 30-35.

¹⁷ Parsudi Suparlan, *Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan dan Kesukubangsaan* (Jakarta: Jurnal Antropologi Indonesia, TH. XXIII. No. 58 Januari-April 1999), hlm. 2-3.

agar masyarakat dan para pengambil kebijakan dapat lebih memahami berbagai dimensi yang melatari terjadinya konflik. David Bloomfield dan Ben Reilly, setelah melakukan penelitian dan pengkajian yang mendalam atas berbagai konflik horisontal yang terjadi di negara-negara dunia ketiga menyimpulkan, adanya dua elemen kuat yang seringkali bergabung dan menjadi pemicu terjadinya konflik yang berkepanjangan. Pertama adalah elemen *identitas*, yaitu mobilisasi orang dalam kelompok-kelompok identitas komunal yang didasarkan atas ras, agama, kultur, bahasa dan seterusnya. Kedua adalah elemen *distribusi*, yakni cara untuk membagi sumberdaya ekonomi, sosial dan politik dalam sebuah masyarakat. Teori ini lebih fokus pada proses migrasi dan peluang, kurang menyentuh intervensi luar dan *pressure group* atau *personal*.¹⁸

Jika diskemakan konsep-konsep, proposisi-proposisi dan teori-teori di atas ke dalam bentuk kerangka konseptual akan terlihat sbb:



¹⁸ Soerjono Soekanto (Rajawali, 1983), hlm. 39

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk melihat sejauh mana masalah ini pernah ditulis oleh orang lain. Kemudian akan ditinjau, apa yang ditulis, pendekatan yang digunakan dan metodologinya. Karya tulis berupa buku, skripsi, tesis maupun penelitian lain yang membahas konflik Sambas antara etnis Melayu dan etnis Madura, masih sangat sedikit.

1. *Potret Retak Nusantara. Studi Kasus Konflik di Indonesia*. (2004). dengan editor Lambang Trijono, M. Najib Azca, Tri Susdinarjanti, Moch. Faried Cahyono dan Zuly Qodir. Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari berbagai tokoh. Buku ini merupakan bagian dari upaya memetakan beraneka konflik yang terjadi di Indonesia. Mulai dari konflik yang berdimensi komunal seperti Kalimantan Barat dan Maluku, yang bercorak separatis seperti Aceh dan Papua, hingga yang menyangkut aspek kebijakan publik, peranan masyarakat warga (civil society), serta fenomena pengungsi sebagai korban konflik. Fenomena fundamentalisme agama juga didiskusikan sebagai bagian dari kepingan konflik yang merupakan buah dari proses panjang. Dalam buku ini yang dibahas adalah Pola pertikaian di Kalimantan dan budaya faktor – faktor sosial, budaya, ekonomi dan politik yang mempengaruhi mereka. Buku ini menyinggung secara global konflik Kalimantan Barat. Metode yang dipakai adalah

- observasi, Literatur. Meneliti keseluruhan Buku ini, secara substansial tidak ada yang membahas secara spesifik apalagi komprehensif tentang konflik etnis Madura dan etnis Melayu di Kalimantan Barat, tahun 1999. Sebagaimana yang akan dibicarakan dalam skripsi ini.
2. *Kerusuhan Sosial di Indonesia*. (2001), dengan editor Riza Sihbudi dan Moch. Nurhasim. Buku ini terdiri dari 4 bagian, Pertama: Kerusuhan Kupang/ NTT, Kedua: Kerusuhan Mataram/ NTB, Ketiga: Kerusuhan Sambas/ Kalimantan Barat, Keempat: Kesimpulan dan Rekomendasi. Buku ini mengkaji secara deskriptif analisis apa yang sesungguhnya melatarbelakangi terjadinya berbagai kerusuhan etnik di Kalimantan Barat. Buku ini menceritakan apa penyebab terjadinya kerusuhan yang ada di Kalimantan Barat. Metode yang dipakai adalah kualitatif, dengan menggunakan literatur. Belum semua data dan peristiwa diungkapkan. dan belum memasuki substansi persoalan.
 3. Skripsi tentang konflik, (2001) yang ditulis oleh Suharlan, jurusan Perbandingan Agama, dengan Judul skripsi *Konflik Antar Umat Beragama Dalam Pluralitas Agama di Indonesia*. Skripsi ini ada 3 bab. Bab (i), Pendahuluan. Bab (ii), berbicara masalah pluralitas agama di Indonesia. Di antaranya : Pluralitas dalam agama, makna pluralitas agama di Indonesia dan tipologi pluralisme. Bab (iii), Membahas Konflik antar umat beragama dalam pluralitas agama di Indonesia, di antaranya, umat beragama dalam perspektif, konflik Islam dengan Kristen, kasus Situbondo, dan Ambon. Teori konflik antar agama di Indonesia, teori

konflik dan Islam pluralisme. Metode yang digunakan atau yang dipakai adalah deskriptif – analisis yaitu mengumpulkan dan menyusun data kemudian dilakukan analisis dan interpretasi secara jelas terhadap data yang ditentukan. Pada skripsi ini, Suharlan menjelaskan secara deskriptif konflik antar umat beragama, studi kasusnya pun yaitu, Situbondo dan Ambon.

4. Tesis tentang konflik etnis, ditulis oleh Yusran Anizam, mahasiswa Sosiologi Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, tahun 2002. Judul skripsi, *Identifikasi permasalahan Konflik Etnis dan Upaya Penanggulangannya*. Identifikasi Permasalahan konflik etnis yang ada di Kalimantan Barat secara umum dan lebih menekankan upaya penanggulangan oleh Pemerintahan. karena penulis adalah Pegawai Pemda Tingkat I Propinsi Kalimantan Barat. Pembahasannya dengan pendekatan kualitatif, informatif kualitatif. Dalam Tesisnya Yusran Anizam lebih menekankan pada upaya penanggulangan. Upaya penanggulangan yang dilakukan oleh beberapa pihak untuk mencari solusi penyelesaian konflik.
5. Konflik Etnis Di Sambas. (2000), dengan penulis Edi Petebang dan Eri Sutrisno. Buku ini terdiri dari 6 bagian, Pertama: Ketika Melayu Sambas bangkit, Kedua: Sisi tragis peristiwa Sambas, Ketiga: Merentas jalan penyelesaian, Keempat: Stereotip etnik dan ketertutupan isu SARA, Kelima; Orang Madura menghargai nyawa cuma sebenggol, dan yang keenam: Sejarah kesukuan di Kalimantan Barat. Buku ini mengkaji secara

deskriptif histories konflik etnis di Sambas Propinsi Kalimantan Barat pada tahun 1999. Metode yang dipakai adalah kualitatif, dengan mengungkapkan kejadian-kejadian dan fakta-fakta. Buku ini lebih banyak mengungkapkan peristiwa-peristiwa saat terjadinya konflik etnis di Kabupaten Sambas. Secara substansial tidak ada yang membahas rumusan masalah yang penulis bahas.

Dari tinjauan pustaka ini, apabila ditarik kesimpulan dengan melihat buku-buku, skripsi dan tesis yang membahas konflik etnis di Kabupaten Sambas. Penulis belum melihat adanya pembahasan khusus mengenai konflik etnis, antara etnis Melayu dan etnis Madura di Kabupaten Sambas. Belum pernah terkumpul dan tertulis dalam suatu naskah yang utuh. Penulis mengambil objek yang berbeda, khusus dan penekanan yang berbeda, dan belum pernah diteliti. Jadi penelitian ini mempunyai spesifikasi tersendiri, serta untuk melengkapi tulisan – tulisan terdahulu sehingga peristiwa itu dapat diungkapkan baik yang tersirat maupun yang tersurat, sehingga tulisan ini dapat melengkapi serta mengisi kekurangan – kekurangan pada karya – karya sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Data yang dikumpulkan meliputi data esensi dan substantif. Karena itu pendekatan datanya adalah kualitatif. Namun demikian diawali dengan pengumpulan data kuantitatif untuk mendapatkan data

jaringan fenomena yang saling terkait serta memudahkan secara sistematis melacak data kualitatif. Pendekatan sumber datanya adalah emic (Idea yang tumbuh dari pendukung kehidupan etnis serta agama yang hidup di kawasan itu). Adapun etic (pemikiran analisa kritis akademisi dan cendekiawan) hanya akan digunakan pada tingkat kajian teoritis dan model implementasi.

2. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan di kawasan rusuh maupun yang aman. serta menganalisis kondisi dan kontribusi Pemerintah Daerah ke Kabupaten Sambas dalam hal tersebut, Adapun wilayah-wilayah yang diteliti adalah Kawasan Rusuh dan Damai di Kabupaten Sambas Propinsi Kalimantan Barat.

Data yang dicari meliputi pendapat, kesaksian, dokumen, tulisan tentang etnis serta agama masyarakat pembauran lintas etnis dan agama tersebut. Dilakukan dengan menggunakan tehnik wawancara mendalam, sementara dokumen dan tulisan tentang etnis dilakukan dengan observasi dan analisa kritis.

Wawancara terdiri dari tokoh-tokoh adat, pemuka agama, cerdik pandai, warga masyarakat biasa, pemda setempat, pihak keamanan, pengurus pemuda di samping organisasi berbagai etnis dan agama yang ada di kawasan tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan ini dapat dianalisis secara tajam dan sistematis, maka dalam penulisan skripsi ini, akan mengikuti sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab pertama berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua akan membahas gambaran umum wilayah penelitian, mencakup: identifikasi wilayah, pola pemukiman penduduk, dan struktur masyarakat.

Bab tiga, akan membahas faktor – faktor dominan terjadinya konflik etnis, antara etnis Melayu dan etnis Madura, Mencakup: Fanatik kesukuan yang berlebihan, persaingan dalam kehidupan ekonomi, kurangnya penghayatan dan pengamalan agama yang benar dan utuh antara kedua belah pihak, mengabaikan norma-norma sosial, budaya dan adat istiadat masyarakat setempat, Kurangnya kebersamaan diantara kedua belah pihak dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, Pemerintah setempat tidak mempunyai konsep yang jelas dan utuh untuk mengantisipasi konflik kesukuan yang berlarut-larut.

Bab empat, membahas langkah – langkah yang diambil dari berbagai pihak untuk menanggulangi terjadinya konflik etnis, mencakup : langkah yang diambil dari pemerintah, tokoh masyarakat, dari pemuka agama dan pemimpin adat.

Bab lima, membahas pengaruh akibat terjadinya konflik etnis Melayu dan etnis Madura, mencakup : ditinjau dari aspek agama, aspek hukum, faktor ekonomi, akibat dari pandangan politik, sosial dan budaya.

Bab enam, merupakan bab penutup yaitu berisi kesimpulan hasil penelitian ini dan saran-saran bagi penelitian lebih lanjut, dan kemudian penulis akhiri dengan diakhiri penutup.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan dan pembahasan pada bab – bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain :

1. Sebab terjadinya konflik antara etnis Melayu dengan etnis Madura di Kabupaten Sambas Propinsi Kalimantan Barat adalah:
 - a. Fanatik kesukuan yang berlebihan
 - b. Persaingan dalam kehidupan ekonomi
 - c. Kurangnya penghayatan dan pengamalan agama yang benar dan utuh antara kedua belah pihak
 - d. Mengabaikan norma-norma sosial, budaya dan adat-istiadat masyarakat setempat
 - e. Kurangnya kebersamaan diantara kedua belah pihak dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari
 - f. Pemerintah dan penegak hukum setempat tidak mempunyai konsep yang jelas dan utuh untuk mengantisipasi konflik kesukuan yang berlarut-larut
2. Langkah yang diambil dari berbagai pihak untuk menanggulangi terjadinya konflik:
 - a. Langkah yang diambil oleh Pemerintah Daerah:

- 1) Merelokasi etnis Madura dari kantung-kantung konflik di wilayah Kabupaten Sambas ke lokasi pemukiman baru yang lebih bersahabat dengan mereka.
 - 2) Mensosialisasikan secara luas program relokasi kepada masyarakat Kabupaten Sambas, yang masih menaruh prasangka etnis agar dendamnya reda. Agar dapat menjalankan kehidupan normal kembali.
 - 3) Melarang seluruh etnis yang bertikai membawa senjata tajam ketika berpergian ketempat-tempat umum, karena hal itu dapat dipandang sebagai usaha untuk berbuat balas dendam dan yang pasti tidak akan meredakan kemarahan, bahkan dapat menyulut konflik baru, hukum harus ditegakkan tanpa pilih kasih.
- b. Langkah yang diambil oleh tokoh masyarakat:
- 1) Tokoh dan anggota masyarakat yang bertikai bersedia mengadakan pertemuan, agar adanya kesepakatan damai dan mencari solusi penyelesaian konflik
 - 2) Kesadaran dari tokoh masyarakat yang bertikai dan tokoh masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Sambas untuk melihat kenyataan konflik sebagai sesuatu yang perlu diselesaikan bersama.

- c. Langkah yang diambil oleh pemuka agama:
 - 1) Memberian pengarahan dan pemahaman tentang persaudaraan, kesadaran masing-masing etnis yang bertikai untuk melihat kekurangan dan kelebihan untuk didiskusikan bersama.
 - 2) Tokoh agama yang bertikai memberikan pemahaman dan wawasan dampak dari konflik yang terjadi.
- d. Langkah yang diambil oleh pemimpin adat:
 - 1) Pemimpin adat yang bertikai memberikan pemahaman agar masyarakat menyadari bahwa keanekaragaman budaya dari berbagai etnis patut dibina dan di kembangkan secara baik agar tidak terjadi benturan atau konflik.
 - 2) Peran aktif dari pemuka adat memberika pemahaman hidup dalam perbedaan, agar tercipta tatanan masyarakat madani.
3. Dampak terjadinya konflik etnis Melayu dan etnis Madura:
 - a. Dari aspek agama :
 - 1) Rumah-rumah ibadah, Masjid, Surau rusak.
 - 2) Kesamaan keyakinan dalam Islam dimasa-masa lalu, masih berfungsi sebagai perekat, sehingga berbagai benturan yang terjadi tidak mudah tersulut menjadi konflik etnis. Namun, benturan bertubi – tubi dalam berbagai bentuk yang dialaminya dalam kehidupan bermasyarakat berpuluh tahun bersama etnis Madura, sedikit demi sedikit mengikis pertahanan sistem nilai budaya Melayu. Sehingga terjadilah konflik.

- 3) Perilaku kanibalisme, orang bisa memakan organ dan isi tubuh orang lain hanya karena lain etnis.
- b. Dampak dari aspek hukum:
- 1) Hancurnya supremasi hukum menimbulkan rasa ketidakadilan, kecewa, dan frustrasi mendalam. Akumulasi kesemuanya memunculkan konflik dengan metode kekerasan sebagai pemecah masalah.
 - 2) Akibat adanya masalah hukum yang tidak terselesaikan secara baik, sehingga masing-masing etnis yang bertikai main hakim sendiri, yang pada akhirnya bermuara pada tindak kekerasan.
- c. Dampak ekonomi:
- 1) Berbagai jenis fasilitas umum dan harta benda yang berjumlah ribuan telah rusak dan musnah, serta ratusan nyawa tewas. Tidak sedikit pengungsian, dan menciptakan masalah seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya.
 - 2) Dampak ekonomi terasa pada hancurnya sumber-sumber kehidupan dan mata pencaharian, di samping menurunnya kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya karena di rasa tidak aman dan tidak stabil.
- d. Dari aspek politik:
- 1) Membawa dampak pada perasaan superior yang ingin mendominasi dari warga etnis lain, dalam sistem demokrasi dan pemerintahan, karena dapat menjadi benih-benih pertentangan

antar suku dan sangat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

- 2) Menurunnya kredibilitas pemerintah. Karena tidak puas, dengan upaya pemerintah dalam mengatasi konflik etnis.

e. Aspek sosial budaya:

- 1) Dari konflik tersebut, tidak sedikit warga yang mengalami trauma bahkan gangguan kejiwaan. Sehingga menghambat interaksi sosialnya, serta menumbuhkan rasa benci dan dendam yang mendalam.
- 2) Konflik Sambas berdampak pada sikap mental anak-anak baik langsung maupun tidak langsung, yakni: Terganggunya aspek kejiwaan anak-anak dan memburuknya persepsi dan rasa permusuhan antar etnis.

B. Saran

Pada tataran praksis Pemerintah daerah hendaknya mampu *mem-follow up* langkah-langkah antisipasi yang telah diambil sebelumnya. Salah satunya yaitu memberikan kesetaraan peran dan hak dalam kehidupan sosialnya masing-masing. Misalnya pengaturan pola pemukiman penduduk baik pendatang maupun pribumi, sehingga intensitas kemungkinan tersulutnya konflik laten maupun nyata dapat tereliminasi.

Sedangkan pada tataran konsep, Pemerintah Daerah hendaknya juga mampu memberikan pendidikan dan wacana multikulturalisme kepada

penduduknya melalui berbagai cara, seperti pendidikan formal/sekolah, maupun pendidikan non formal melalui lembaga-lembaga masyarakat.

C. Penutup

Konflik Sambas 1999 yang sudah menelan korban sekitar 200 orang tewas dan lebih dari 2000 rumah hangus di bakar massa, meninggalkan luka di tubuh etnis Melayu, Madura dan suku-suku lain yang tinggal di Kabupaten Sambas dan Kalbar. Membutuhkan beberapa generasi untuk mengembalikan keadaan seperti semula. Dan pasti tidak akan seutuh dan seindah dulu.

Tragedi Sambas 1999 bukan persoalan kecemburuan sosial, ekonomi. Akan tetapi konflik Sambas merupakan resultan dari masalah-masalah struktural (Rekayasa dari Pemerintah) dan *non-structural* (Menyangkut budaya yang bersifat pluralistik dengan berbagai budaya masing-masing) yang tumpang tindih satu sama lain. Amuk massa dalam bentuk kekerasan adalah aktualisasi dari ketidak mampuan masyarakat menanggung beban masalah tersebut.

Kesamaan keyakinan dalam Islam di masa-masa lalu, masih berfungsi sebagai perekat, sehingga berbagai benturan yang terjadi tidak mudah tersulut menjadi konflik etnis. Namun, benturan bertubi-tubi dalam berbagai bentuk yang dialaminya dalam kehidupan bermasyarakat berpuluh tahun bersama etnis Madura, sedikit demi sedikit mengikis pertahanan sistem nilai budaya Melayu.

Tragedi Sambas bukan hanya tragedi bagi etnis Madura, tetapi lebih - lebih tragedi bagi etnis Melayu, karena terjadi di luar kehendak orang-orang Melayu dan terjadi di Tanah asal-usul bangsa dan bahasa Melayu. Hancurnya supremasi hukum menimbulkan rasa ketidakadilan, kecewa, dan frustrasi mendalam. Akumulasi kesemuanya memunculkan konflik dengan metode kekerasan sebagai pemecah belah.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Alqadrie, Sy. Ibrahim. *Laporan Hasil Penelitian Konflik Sambas*. 1999a.
- Alqadrie, Sy. Ibrahim. *Konflik Etnis di Ambon dan Sambas : Suatu Tinjauan Sosiologis, Antropologi Indonesia Tahun XXIII No. 58, Januari – April 1999b*.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta, 1997.
- Barth, Fredrik. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta : UI-Press, 1988.
- Bouman, PJ. *Ilmu Masyarakat Umum*. Jakarta : PT. Pembangunan, 1956.
- Damim, Sudarwan. *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanuddin, Bambang Hendrata Suta Purwana, Pembayun Sulistyorini. *Pontianak 1771 – 1900 Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi*. Penerbit Romeo Grafika, 2000.
- Gerungan, W. H. *Psychology Social*. Bandung : P. T Eresco, 1967.
- Hardjono, J. M. *Indonesia, Land and People*. Jakarta : Gunung Agung, 1971.
- Herkulanus Aten, *Hukum Adat dan Adat Istiadat Kematian Dayak Kanayatn dalam Nico Andasputra & Vincentius Julipin (Eds.) Mencermati Dayak Kanayatn*. Pontianak: Institute of Dayakology Research & Development, 1997.
- Hidayah, Zulyani. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1997.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Universitas, 1965.
- Korten, David C. *Menuju Abad Ke -21. Tindakan Sukarela dan Agenda Global Forum Pembangunan Berpusat –Rakyat*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- La Ode M.D. *Tiga Muka Etnis Cina – Indonesia. Fenomena di Kalimantan Bara (Perspektif Keutuhan Nasional)* Bigraf Publishing, 1997.
- Maunati, Yekti. *Identitas Dayak, Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta :LKIS, 2004.
- Moleong, Lexy L. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Tarsito, 1997.

- Petebang, Edi dan Eri Sutrisno, *Konflik Etnis di Sambas*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 2000.
- Pelly, Usman. Akar Kerusuhan Etnis Di Indonesia : *Suatu Kajian Awal Konflik dan Disintegrasi Nasional di Era Reformasi*. Antropologi Indonesia Tahun XXXIII No. 58. Januari-April, 1999.
- Sihbudi, Riza dan Nurhasim, Muhammad. *Kerusuhan Sosial di Indonesia*. Jakarta : PT Grasindo, 2001.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Garafindo Persada, 2000.
- Suparlan, Parsudi. *Laporan Hasil Penelitian Konflik Sambas, 1999a*.
- Suryadi, Karim. *Konflik Etnis: Dilema dan Penanganannya*. Media Indonesia. 3 Maret, 2001.
- Surata, Agus dan Andrinto, Tuhana Taufiq. *Atasi Konflik Etnik*. Jogjakarata : Global Pustaka Utama, 2001.
- Suryadinata, Leo. *Negara dan Etnis Tionghua. Kasus di Indonesia*. Jakarta: Pusataka LP3ES Indonesia, 2002.
- Tim Peneliti Universitas Tanjungpura, *Konflik Sosial di Kalimantan Barat: Perilaku Kekerasan Antar etnis Madura – Dayak dan Madura – Melayu*, 2000.
- Tomagola, Tamrin Amal. *Anatomi Konflik Sampit*. Suara Pembaruan. 28 Maret, 2001.
- Trijono, Lambang. *Potret Retak Nusantara. Studi Kasus Konflik di Indonesia*. Yogyakarta : PSKP UGM, 2004.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. *Psikologi Sosial. Individu dan Teori – Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka, 2002.
- Wibowo, I. *Harga Yang Harus Dibayar. Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: PT Garamedia Pustaka Utama, 2001.
- Wisudo, P. Bambang. *Melawan Wabah Kerusuhan dan Konflik Sosial*. Kompas 28 Mare, 2001.
- Tomagola, Tamrin Amal. *Anatomi Konflik Sampit*. Suara Pembaruan. 28 Maret, 2001.



LAMPIRAN – LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Deni Akramul Hakim
Tempat, Tanggal Lahir : Sungai Bakau Kecil, 09 Juni 1982
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. Sepakat Sungai Bakau No. 10 Kecil Kec.
Mempawah Hilir Kab. Pontianak Kal-Bar
Nama Ayah : Hamdan Abdillah
Nama Ibu : Nur Syamsiah

RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Nama Sekolah	Keterangan
1	TK 'Aisyiyah Karangan	1988 – 1989
2	SDN 37 Sungai Bakau Kecil Kal-Bar	1989 – 1995
3	MTs Muhammadiyah Sungai Bakau Kecil Kal-Bar	1995 – 1998
4	MA Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta	1998 – 2001
5	Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2001 – 2005



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

BADAN PERENCANAAN DAERAH

(B A P E D A)

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213

Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)

Fax. (0274) 586712 E-mail : bappeda_diy@plasa.com

nomor : 0706400
al : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 20 Februari 2005

Kepada Yth.
Gubernur Prop. Kalimantan Barat
C.q. Ka. Bakesbang

di PONTIANAK

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan F. Ushuluddin - UIN Suka Yk
Nomor : IN/I/DU/TL.03/84/2005
Tanggal : 15 Februari 2005
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari rencana/proyek statement/research design yang diajukan oleh peneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada:

Nama : **DENI AKRAMUL HAKIM**
No. Mhs. : 01540715
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Judul Penelitian : KONFLIK ETNIS MELAYU DAN ETNIS MADURA DI KABUPATEN SAMBAS PROPINSI KALIMANTAN BARAT

Waktu : 20 - 02 - 2005 s/d 20 - 05 - 2005
Lokasi : Kabupaten Sambas - Prop. Kalimantan Barat

Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala BAPEDA Propinsi DIY

Uk. Kepala Bidang Pengendalian

Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan F. Ushuluddin - UIN Suka Yk;
3. Yang bersangkutan;
4. Pertinggal.



PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Pembuat dan Pengguna Kebijakan)

1. Bagaimana pendapat anda tentang hubungan antara etnis Melayu dan etnis Madura di kabupaten Sambas serta bagaimana visi dan misi Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat terhadap hal tersebut ?
2. Bagaimana pendapat anda tentang pola pemukiman kedua etnis tersebut di Kabupaten Sambas serta bagaimana visi dan misi Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat terhadap hal tersebut ?
3. Bagaimana pendapat anda tentang ruang hidup atau hak – hak kepemilikan warga maupun persaingan hidup kedua etnis tersebut di Kabupaten Sambas serta bagaimana visi dan misi Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat terhadap hal itu ?
4. Bagaimana pendapat anda tentang identitas diri atau pengakuan terhadap budaya dan adat – istiadat kedua etnis tersebut di Kabupaten Sambas serta bagaimana visi dan misi Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat terhadap hal itu ?
5. Bagaimana pendapat anda tentang penegakkan hukum dan keadilan terhadap kedua etnis tersebut di Kabupaten Sambas, terutama yang berkaitan dengan tindakan criminal dan persengketaan diantaranya, serta bagaimana visi dan misi Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat terhadap hal itu ?
6. Menurut anda, bagaimana pengaruh keempat aspek tadi terhadap hubungan antar kedua etnis tersebut ?
7. Kebijakan dan strategi apa saja yang telah dilakukan Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat terhadap masing – masing permasalahan tadi, baik itu yang berjangka pendek, menengah maupun jangka panjang ?
8. Apa bentuk konkret dari masing – masing kebijakan dan strategi tersebut ?

9. Mengapa atau apa yang melatarbelakangi masing – masing kebijakan dan strategi yang demikian diambil ?
10. Apa target dari masing – masing kebijakan dan strategi tersebut, dan apakah sudah tercapai ?
11. Bagaimana proses pembuatan kebijakan dan strategi tersebut ?
12. Bagaimana merealisasikan kebijakan dan strategi tersebut ?
13. Bagaimana sikap dan dukungan pihak atau instansi terkait ddalam merealisasikan kebijakan dan srategi tersebut ?
14. Bagaimana sikap dan dukungan dari berbagai elemen masyarakat ddalam merealisasikan kebijakan dan startegi tersebut ?
15. Menurut anda, mengapa mereka bersikap demikian ?
16. Menurut anda, hambatan dan peluang apa yang dihadapi ?

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Nara Sumber / Advisor)

1. Bagaimana pendapat anda tentang hubungan antara etnis Melayu dan etnis Madura di Kabupaten Sambas ?
2. Bagaimana pendapat anda tentang pola pemukiman kedua etnis tersebut di Kabupaten Sambas ?
3. Bagaimana pendapat anda tentang ruang hidup atau hak – hak kepemilikan warga maupun persaingan hidup kedua etnis tersebut di Kabupaten Sambas ?
4. Bagaimana pendapat anda tentang identitas diri atau pengakuan terhadap budaya dan adat – istiadat kedua etnis tersebut di Kabupaten Sambas ?
5. Bagaimana pendapat anda tentang penegakkan hukum dan keadilan terhadap kedua etnis tersebut di Kabupaten Sambas, terutama yang berkaitan dengan tindakan criminal dan persengketaan diantaranya ?
6. Menurut anda, bagaimana pengaruh keempat aspek tadi terhadap hubungan antar kedua etnis tersebut ?
7. Kebijakan dan strategi apa saja yang telah dilakukan Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat terhadap masing – masing permasalahan tadi, baik itu yang berjangka pendek, menengah maupun jangka panjang ?
8. Menurut anda, kebijakan dan strategi apa saja yang perlu dilakukan Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat terhadap masing – masing permasalahan tadi, baik itu yang berjangka pendek, menengah maupun jangka panjang ?
9. Apa bentuk konkret dari masing – masing kebijakan dan strategi tersebut ?
10. Menurut anda, hambatan dan peluang apa yang dihadapi ?

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Tokoh dan Anggota Masyarakat)

1. Bagaimana pendapat anda tentang hubungan antara etnis Melayu dan etnis Madura di Kabupaten Sambas ?
2. Bagaimana pendapat anda tentang pola pemukiman kedua etnis tersebut di Kabupaten Sambas ?
3. Bagaimana pendapat anda tentang ruang hidup atau hak – hak kepemilikan warga maupun persaingan hidup kedua etnis tersebut di Kabupaten Sambas ?
4. Bagaimana pendapat anda tentang identitas diri atau pengakuan terhadap budaya dan adat – istiadat kedua etnis tersebut di Kabupaten Sambas ?
5. Bagaimana pendapat anda tentang penegakkan hukum dan keadilan terhadap kedua etnis tersebut di Kabupaten Sambas, terutama yang berkaitan dengan tindakan criminal dan persengketaan diantaranya ?
6. Menurut anda, bagaimana pengaruh keempat aspek tadi terhadap hubungan antar kedua etnis tersebut ?
7. Kebijakan dan strategi atau langkah – langkah apa saja yang telah dilakukan Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat terhadap konflik antar etnis melayu dan etnis Madura di Kabupaten Sambas serta bagaimana realisasinya ?
8. Kebijakan dan strategi atau langkah – langkah apa saja yang telah dilakukan Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat terhadap masing – masing permasalahan tadi, serta bagaimana realisasinya ?
9. Dari masyarakat sendiri upaya apa yang telah dilakukan ?

10. Menurut anda, kebijakan dan strategi apa saja yang perlu dilakukan Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat terhadap masing – masing permasalahan tadi, baik itu yang berjangka pendek, menengah maupun jangka panjang ?
11. Apa bentuk konkret dari kebijakan dan strategi tersebut ?



KRONOLOGIS KONFLIK ANTARA ETNIS MELAYU DENGAN ETNIS MADURA DI KABUPATEN SAMBAS

(Diolah dari Laporan Khusus Gubernur KDH Tingkat 1 Kalimantan Barat tentang Kerusuhan Sosial di kabupaten Dati II Sambas tanggal 24 Maret 1999, Laporan – Laporan Hasil Penelitian Tim Kapolri tentang Konflik Madura dddan Melayudi Kabupaten Sambas Tahun 1999, Hasil Penelitian Tim Peneliti Universitas Tanjungpura Tahun 2000 tentang Konflik Sosial di Kalimantan Barat, serta Petebang dan Sutrisno, 2000)

TANGGAL	Kejadian / Uraian
!7 Januari 1999	Terjadi Penangkapan dan pengroyokan massa terhadap seorang warga etnis Madura (Hasan bin Niyam) yang mencoba masuk secara paksa dengan merusak dinding bagian belakang dari rumah Amat bin Tajuin (warga etnis Melayu) di Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas pada pukul 01.00 WIB. Warga beranggapan bahwa Hasan bin Niyam tersebut adalah ingin mencuri. Kejadian tersebut dapat diselesaikan setelah petugas Kepolisian Sektor Jawai datang mengamankan Hasan bin Niyam. Namun dari pengeroyokan tersebut membuat Hasan bin Niyam harus dibawa ke Puskesmas Matangsuri untuk diberi pengobatan.
18 Januari 1999	Setelah merasa sembuh, Hasan bin Niyam izin pulang ke

	rumah
19 Januari 1999	Bertepatan dengan hari raya Idul Firi, sekitar pukul 15.30 WIB yakni pada saat sebagian warga masyarakat Desa Parit Setia sedang melaksanakan Shalat Ashar, sekelompok massa dari warga etnis Madura yang berjumlah lebih kurang 200 (dua ratus) orang, dengan menggunakan tiga buah mobil pick-up dan kendaraan roda dua serta dengan membawa berbagai jenis senjata tajam, menyerang warga masyarakat Desa Parit Setia yang juga beragama Islam dan sedang merayakan hari raya Idul Fitri. Sehingga penyerangan tersebut mengakibatkan beberapa orang dari warga masyarakat etnis Melayu (warga Desa Parit Setia) mengalami luka – luka dan tiga orang diantaranya meninggal dunia.
20 Januari 1999	Untuk mencegah meluasnya peristiwa tersebut, aparat keamanan melakukan upaya pengamanan antara lain dengan menahan seorang warga etnis Madura (Mian bin Taloh) yang diduga sebagai pelaku pembunuhan, dan 6 (enam) orang etnis Melayu Desa Parit Setia (Kartiman, Asmadi, Amat Basiki, Mawardi, Abdul Hadi, dan Yamani) yang diduga sebagai pelaku pnganiayaan Hasan bin Niyam.
21 Februari 1999	Dimana peristiwa perkelahian di Desa Parit Setia masih

	dalam proses penyelesaian, seorang warga etnis Melayu (Bujang Idris) sebagai kernet bis umum mengalami luka – luka sebagai akibat perkelahian yang tidak imbang dengan Rudi Muhanan (Warga etnis Madura) di desa Mensere Kecamatan Tebas yang menggunakan clurit. Perkelahian itu sendiri berawal dari pertengkaran antara Bujang Idris (sebagai kernet bis) dengan Rudi Muhanan (Sebagai penumpang bis) yang tidak mau membayar ongkos bis. Peristiwa – peristiwa diatas telah memicu meledaknya potensi konflik yang terpendam dan terakumulasi dari kelompok masyarakat etnis Melayu terhadap kelompok masyarakat etnis Madura. Sehingga pertikaian yang lebih luas diantara kedua kelompok masyarakat tersebut tak terelakkan.
22 Februari 1999	Dini Hari, sekitar pukul 02.00 WIB. Sekelompok massa di Dusun Semparuk Sebangkau Desa Sempauk Kec. Pemangkat Kabupaten Dati II Sambas, yang berbatasan dengan Desa Mensere Kec. Tebas mengadakan aksi pembakaran terhadap 18 (delapan belas) bangunan rumah dan gudang (5 buah milik warga etnis Madura, 6 buah milik warga etnis Melayu, 7 buah milik warga etnisTionghua). Kemudian pada pukul 16.00 WIB,

	sekelompok massa melakukan aksi pengrusakan terhadap rumah milik H. Misidin dan Askan (Warga etnis Madura) di desa Sarang Burung Usrat Kecamatan Jawai.
24 Februari 1999	Sekitar pukul 02.30 WIB, terjadi penembakan terhadap satu buah rumah dan 3 buah mobil di desa Sekuntum Kecamatan Tebas Kemudian pada hari itu juga terjadi pembakaran rumah milik Miskin (warga etnis Madura) di desa Sebawi Kecamatan Sambas.
27 Februari 1999	Pukul 03.00 WIB terjadi pembakaran 2 buah rumah milik Salawi dan Miun (warga etnis Madura) di Desa uuuuuuuuuSemparuk.
1 Maret 1999	Terjadi aksi massa di Dusun Dungun Tebat Desa Seburung Kecamatan Pemangkat dengan 2 orang meninggal yakni Bunari dan Badrun dari warga etnis Madura.
3 Maret 1999	Pukul 23.00 WIB terjadi aksi pembakaran terhadap 4 buah rumah warga etnis Madura di desa Kuala kecamatan Tebas.
7 Maret 1999	Sekitar pukul 12.20 WIB terjadi penganiayaan terhadap seorang warga etnis Madura (Nasir) di Dusun Semparuk Kuala Desa Semparuk Kecamatan Pemangkat.
8 Maret 1999	Pukul 24 WIB terjadi pembakaran terhadap 2 buah rumah warga etnis Madura dan 1 surau (langgar) yang berdenpetan di Dusun Pelaik Desa Sungai Raya

	Kecamatan Sungai Duri . Kemudian pagi harinya sekitar pukul 04.00 WIB terjadi lagi pembakaran rumah warga etnis Madura di sana. Pagi harinya juga sekitar pukul 06.00 WIB DI Dusun itu juga ditemukan mayat laki – laki atas nama Somari bin Tukiman (warga etnis Madura)
10 maret 1999	Sekitar pukul 03.30 WIB di desa Tebas Kuala Kecamatan Tebas terjadi aksi pembakaran rumah Muhammad Ardiman dan Mar'ah (warga etnis Madura)
11 Maret 1999	Di dusun Semparuk Sebangkau Desa Semparuk Kecamatan Pemangkat, sekitar pukul 01.30 WIB terjadi kebakaran rumah milik Koeron (warga enis Jawa). Kemudian pada pukul 17.00 WIB terjadi aksi pembakaran rumah didusun Gersik Desa Singaraya Kecamatan Pemangkat. Dan pada dusun yang sama. Sekitar pukul 20.00 WIB terjadi aksi pembakaran terhadap rumah milik Budin. Kemudian pada jam yang hampir bersamaan, di desa Harapan Kec. Pemangkat. Terjadi pengrusakan rumah tempat tinggal milik H. Sofyan olek sekelompok massa. Pada pukul 23.00 WIB di dusun Semparuk Lorong Desa Semparuk Kec. Pemangkat terjadi kebakaran 2 buah rumah penduduk, masing – masing milik nasir (Warga etnis Madura) ddn Tauran Hifni (Warga etnis Melayu)
12 maret 1999	Dini arinya, sekitar pukul 02.30 WIB, terjadi pembakaran

	satu buah pabrik pengetaman milik Sikki (warga etnis Madura) di Dusun Semparuk Kuala desa Semparuk kecamatan pemangkat. Kemudian pada pagi harinya, sekitar pukul 05.00 WIB terjadi aksi pembakaran rumah milik h. lanin (warga etnis Madura) di Dusun Gersik Desa Singaraya Kecamatan Pemangkat.
14 maret 1999	Sekitar pukul 10.00 WIB terjadi pengrusakan terhadap satu buah pick-up milik warga etnis Madura oleh sekelompok massa, yang diduga akibat perkelahian antara Ibrahim bin Munalan (Warga etnis madura) dengan seorang warga masyarakat yang diperkirakan dari warga etnis Dayak di Dusun Pusaka Kecamatan Tebas. Pada hari yang sama sekitar pukul 18.30 WIB terjadi perkelahian missal antara kelompok masyarakat etnis Madura, yang mengakibatkan jatunya korban meninggal dunia 2 orang dari etnis madura dan sedikitnya 3 orang luka-luka dari etnis Melayu. Kemudian sekitar pukul 20.30 WIB terjadi aksi pembakaran rumah warga etnis madura di Dusun Kalimbawan dan Dusun Asam Lakum Desa Tebas Kuala Kecamatan Tebas.
15 Maret 1999	Terjadi penyerangan dari kelompok massa etnis Melayu terhadap pemukiman warga etnis Madura dalam kot Pemangkat yakni di Lonam. Sedikitnya 2 orang warga

	etnis Madura meninggal di tempat saat itu, dan seorang meninggal setelah dirawat di RSUD Pemangkat. Saat itu setidaknya 15 rumah warga etnis Madura rusak, 3 rumah dibakar, dan 5 buah becak dibakar. Dari rumah – rumah yang dirusak tersebut ditemukan. ➤ 5 pucuk senjata api jenis Bomen ➤ 6 pucuk senjata genggam ➤ 27 butir peluru senjata ABRI ➤ 12 butir peluru senjata Bomen ➤ 19 butir selongsong peluru jenis Bomen ➤ 18 butir proyektil peluru timah ➤ 26 butir proyektil peluru yang terbust dari besi. Pada hari yang sama juga terjadi engroyokan oleh massa terhadap Nawan (warga etnis Madura) di jalan Raya Pemangkat Kota. Kemudian sekitar pukul 10.00 WIB terjadi aksi massa berupa pengrusakan beberapa buah rumah milik warga etnis Madura di Kec. Pemangkat. Malam hari sekitar pukul 23.00 WIB, di Desa Sentebang Kec. Jawai juga terjadi pembakaran dan pengrusakan rumah – rumah warga etnis Madura.
16 Maret 1999	Pada dini hari, sekitar pukul 02.00 WIB, terjadi aksi pembakaran terhadap satu buah rumah milik Markisa (warga etnis Madura) di Dusun Selindung Desa

	Trimentibar Kecamatan Pemangkat. Disamping itu, pada sepanjang hari itu, terjadi aksi massa diberbagai tempat di kecamatan Pemangkat yang mengakibatkan sedikitnya 7 rumah warga etnis Madura di Desa Semparuk dibakar, sedikitnya 35 rumah di Lonam dirusak dan dibakar, dan sedikitnya 3 orang meninggal (satu orang warga etnis Madura, satu orang warga etnis dayak : martinus, dan satu orang tidak diketahui identitasnya). Pada hari itu juga sekitar pukul 12.30 WIB terjadi aksi penembakan terhadap 2 warga etnis melayu di jalan M.Sohor (Sinam) Desa Pemangkat Kota Kecamatan Pemangkat. Korban mengalami luka – luka masing – masing Kadarusman bin Bujang dan Jono bin Dahlan.
17 maret 1999	Pertikaian antar etnis Melayu dan Madura di Kabupaten Sambas semakin meluas.
19 Maret 1999	Melihat situasi yang demikian, Gubernur KDH Tk 1 Kalimantan Barat, Pangdam VI Tanjungpura, Bupati KDH Tk II Sambas , dan sejumlah ptinggi Kalbar lainnya bersilaturahmi ke keluarga Sultan Sambas, Pangeran Raden Winata Kusumah selaku Ketua Majelis emangku Adat Kesultanan Sambas, untuk mencari jalan keluar dari kerusuhan yang sepertina tidak akan berakhir. Pada saat yang sama, dua ulama Madura di Kabupaten Sambas,

	yakni H. Tarap dddn H. Syafrudin minta maaf kepada warga Melayu ddan Dayak atas ulah warganya yang menyinggung perasaan mereka.
20 maret 1999	Permintaan maaf mereka ternyata tidak mewakili massa Madura, sebab pada tanggal 20 maret 1999 sklompk orang Madura dari Desa Sukaramai dan Sebenua melakukan serangan ke Desa Dalam kaum dan Desa agang Timur. Penyerangan ini mengagetkan masyarakat Kecamatan Sambas. Akhirnya pertikaian yang semula hanya meliputi Kecamatan Tebas, Pemangkat, SElakai dddn jawai, semakin meluas ke Kecamatan Samalantan, Tujuh Belas, Sungai Raya, Sanggau Ledo, Ledo, Teluk Keramat, dan Kecamatan Sambas. Secara komulatif sebagai akibat dari pertikaian terasebut terdiri dari: ▪ Sedikitnya ratusan orang meninggal dunia. Baik dari etnisMadura, Melayu, bakan satu orang warga etnis Dayak. ▪ Sedikitnya ratusssan orang pula yang mengalami luka – luka berat atau ringan. ▪ Puluhan ribu warga etnis madura mengungsi ke berbagai tempat, bahkan ke Pulau Madura, dan tidak sedikit yang harus berpisah dengan suami/istri yang berlainan etnis dari kedua etnis ang bertikai. ▪ Ribuan rumah dibakar ddddn dirusak.

	▪ Sedikitnya puluhan kendaraan roda empat, rodha dua / sepeda motor, roda tiga/becak dibakar ddan dirusak. ▪ Sedikitnya pulhan tempt usaha dibakar ddan dirusak. ▪ Tak terhitung ternak dan lahan pertanian yang dibinasakan. ▪ Bahkan banyak fasilitas umum yang dirussak, seperti sekolah, madrasah, rumah guru, masjid ddan Musholla.
7 April 1999	Sebanyak 40 nuah truck masyarakat etnis melayu yang datang dari arah pemangkat menuju ke Singkawwwang untuk mengadakan unjuk rasa, dihadap oleh aparat keamanan di desa Naram Kecamatabn Tujuhbelas. Dalam penghadangan tersebt terjadi penembakan oleh petugas, sehingga korban meninggal sebanyak 5 orang, 46 orang luka tembak, dan 14 orang luka pukul. Pada hari itu juga terjadi pembakaran 5 buah rumah dan sebuah rumah rusak di Kecamatan Roban. Kemudian juga terjadi pembakaran satu buah rumah dikecamatan Pasiran.
8 april 1999	Pukl 13.00 WIB terjadfi pengrusakan di Komplek RSU Abdul Azis Singkawang oleh sekelompok warga etnis madura. Dari kejadian tersebut, aparat keamanan dapat mengamankan 27 orang beserta barang bukti berupa senjata api/senjata tajam yang selanjutnya diamankan oleh Polres Sambas.

	Pada hari itu juga, sekitar pukul 15.00 WIB, terjadi penembakan oleh petugas keamanan di kelurahan Kuala Pasiran, yang mengakibatkan 3 orang mengalami luka tembak dan dirawat di RSUD Abdul Azis Singkawang. Pukul 15.15 WIB terjadi pembakaran sssatu buah rumah milik Tayam (warga etnis Madura) di Desa Bukit batu Kec. Roban Singkawang Pukul 23.15 WIB terjadi lagi pembakaran satu buah rumah warga etnis Madura di Kelurahan Melayu Kecamatan Pasiran.
9 April 1999	Pukul 22.40 WIB terjadi penembakan oleh aparat atas nama Ucok Siregar di kecamatan Pemangkat. Korban meninggal dunia.
10 April 1999	Pukul 16.00 WIB terjadi pembakaran 3 buah rumah milik warga etnis madura di kelurahan Roban Singkawang.
11 April 1999	Pukul 10.00 WIB terjadi penembakan terhadap seorang etnis Dayak di Dusun Prasak desa sei Raya kecamatan Sei Raya. Bersamaan dengan itu, terjadi pembakaran 29 buah rumah dan pengrusakan 9 buah rumah di desa Karimunting Kecamatan Sei Raya. Korban Penembakan atas nama Muhyar dirawat di RSUD Abdul Azis Singkawang. Pukul 17.00 WIB terjadi pembakaran terhadap 3 buah rumah warga etnis Madura di Desa Sei Bulan Kecamatan Tujuhbelas.

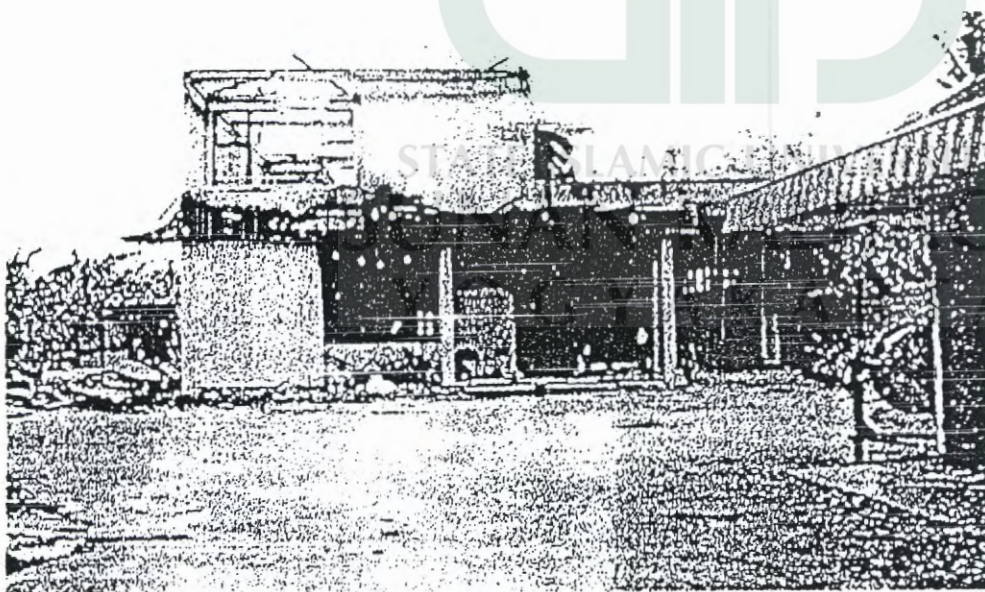
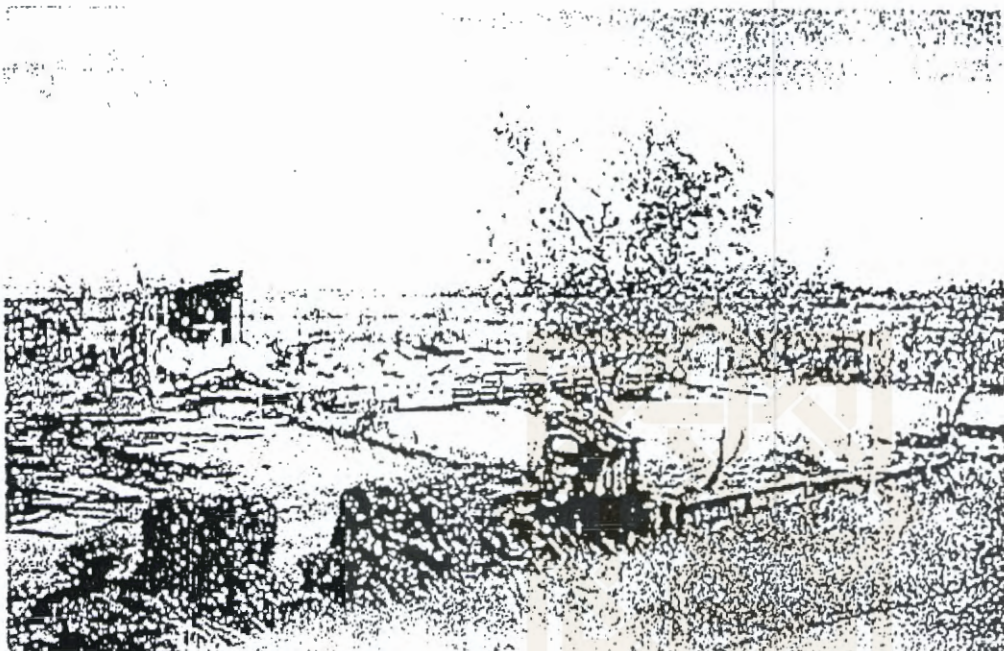
12 April 1999	Pukul 18.00 WIB terjadi pembakaran 2 buah rumah milik warga etnis Madura Karimuntung Sei Raa. Dan pada pukul 22.00 WIB terjadi pembakaran 3 buah rumah dan satu buah rumah dirusak di Desa Sei Keran. Kemudian pada pukul 22.15 WIB terjadi pembakaran satu buah rumah milik Pendi (warga etnis Madura) di kelurahan Pasiran. Pukul 23.45 WIB terjadi juga pembakaran 2 buah rumah milik warga etnis Madura di Kecamatan Tujuh belas.
13 April 1999	Pukul 06.00 WIB terjadi pembakaran 16 rumah milik warga etnis melayu di Desa Sei Keran Kecamatan Sei Raya.
15 April 1999	Pada pukul 03.00 WIB terjadi pembunuhan seorang warga etnis Dayak dddan dimakamkan di Singkawang. Kemudian terjadi pembakaran/pengrusakan rumah didusun Guntur Desa Rukmajaya Kecamatan Sei Raya dengan rincian sebagai berikut : ▪ 95 buah rumah milik etnis Madura dibakar ▪ 14 buah rumah milik etnis Madura dirusak ▪ 1 bua rumah milik warga etnis Melayu dibakar ▪ 1 buah rumah milik warga etnis Jawa dibakar.
16 April 1999	Pukul 12.45 WIB ditemukan 2 mayat atas nama Baruki dan Jalal (Warga etnis Madura)

18 April 1999	Pukul 15.00 WIB terjadi kerusuhan di Dusun Tanjung Batu Desa Karimunting Kecamatan Sei Raya, yang mengakibatkan 3 orang etnis Melayu meninggal dunia dan luka berat sebanyak 4 orang (2 orang warga etnis Madura dan 2 orang warga etnis Melayu)
21 April 1999	08.00 WIB terjadi penganiayaan terhadap Nasuki bin Pukul Siwan (Warga etnis Madura) oleh beberapa orang etnis Melayu di JL. Pasar Melayu Kompleks BRI Pemangkat, sehingga yang bersangkutan mengalami luka – luka.
22 April 1999	Pukul 08.00 WIB terjadi lagi penembakan oleh aparat keamanan di Desa Sei Wie Kecamatan Roban, sehingga mengakibatkan satu orang meninggal ddddan 2 orang luka berat, maing – masing dari warga etnis Melayu.
25 April 1999	Pukul 06.00 terjadi pembakaran terhadap satu buah rumah milik Misli (Warga etnis Madura) yang dalam keadaan kosong di JL. Gunung Merapi Gg. Amrad kelurahan Pasiran Singkawang..
26 April 1999	Pukul 06.00 WIB terjadi penganiayaan terhadap 2 orang warga etnis Madura atas nama Dra. Mardiyah binti Mardan (Usia 38 tahun) dan Maryadi bin Syahrir (usia 10 Tahun) di RT 03/05 Sekip Roban Singakawang, sehingga korban mengalami luka – luka.

**PENINJAUAN KETUA UMUM POSKO I
KE TEMPAT-TEMPAT PENAMPUNGAN**



KORBAN HARTA AKIBAT KERUSUHAN



**BANTUAN PMI KEPADA KORBAN OLEH
IBU KETUA PMI KALBAR**



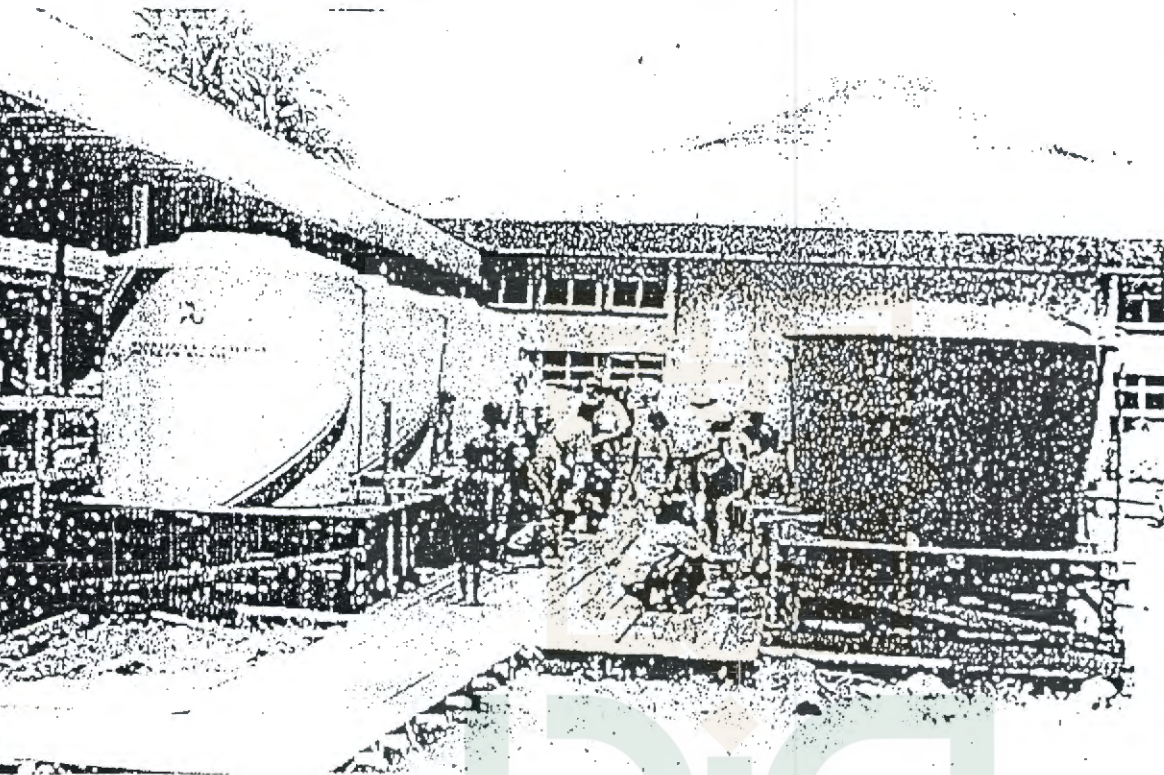


KEGIATAN PENDAFTARAN PARA PENGUNSI YANG SAKIT



PENGUNSI DI TEMPAT PENAMPUNGAN

SITUASI PENGUNGI SAAT INI



KONDISI RELOKASI SEMENTARA DI TEBANG KACANG



Jangka Acuan Forum Komunikasi Masyarakat Kalimantan Barat

Untuk

1. Forum Komunikasi Masyarakat Kalimantan Barat adalah suatu forum komunikasi yang dibentuk di Tingkat I, II sampai ke bawah yang anggotanya terdiri dari etnik yang bertikai dan tidak menutup etnik lain untuk berperan serta.
2. Forum ini bersifat informal yang diisi dengan pertemuan secara berkala berbentuk kesekretariatan, koordinatif atau presidium sesuai dengan situasi dan kondisi.

Tujuan

Untuk menciptakan perdamaian, ketenangan dan ketertiban di Kalimantan Barat.

Tugas dan Fungsi

1. Komunikasi antara etnik yang bertikai dan etnik lain untuk membicarakan masalah sosial ekonomi, sosial budaya, hukum adat dan bidang kehidupan lainnya yang berkembang di Kalimantan Barat.
2. Dalam upaya menciptakan situasi yang kondusif bagi perdamaian, ketenangan dan ketertiban di Kalimantan Barat seluruh anggota forum harus membuat konsep yang kemudian dijabarkan dan disosialisasikan sampai ke tingkat paling bawah kehidupan masyarakat.

Sasaran

1. Tahap pertama menciptakan kondisi colling down terhadap suku yang bertikai dan suku-suku lain membantu melibatkan kondisi colling down tersebut.
2. Jangka panjang adalah menelaah adat istiadat budaya baik secara antropologis, sosiologis, kultural maupun psikologis.
3. Pemda berfungsi sebagai fasilitator bagi terlengaranya kegiatan forum ini.

Pontianak, 22 April 1999

etnik Melayu
Beli Seli
M--KB
etnik Dayak
Bawati Seli
Bajelis Had Dayak
Abik
Etnik Modern
Etnik Kanyho
Mathar Hadrawi
Hoi Janti

PEMERINTAH KABUPATEN SAMBAS

KANTOR CAMAT PEMANGKAT⁴

JALAN H. URAY BAWADI NO. 56 TELEPON 241008 KODE POS 79153

PEMANGKAT

Pemangkat, 20 Februari 2001

465.2/73/Kesra.

Penting.

5 (lima) buku.

PERNYATAAN SIKAP.

K e p a d a

Yth. Bapak Bupati Sambas

di SAMBAS.

Bersama ini kami teruskan dengan hormat pernyataan sikap dari
Kecamatan Pemangkat sehubungan dengan adanya isu yang
kembang akan kembalinya warga pengungsi kerusuhan Sambas. Dalam
hal tersebut, masyarakat dan etnis - etnis dari desa se-
Kecamatan Pemangkat mengambil sikap agar supaya tidak timbul hal-
yang tidak diinginkan demi Persatuan dan Kesatuan bangsa dan -
kelestariannya kondisi yang kondusif mengambil sikap :

1. Sangat mendukung sepenuhnya usaha Pemerintah Propinsi Kali-
mantan Ikrat untuk merelokasikan Etnis Madura / pengungsi-
Sambas ke daerah lain diluar Kabupaten Sambas.
2. Masyarakat Kecamatan Pemangkat cinta damai dan mau rukun -
tetapi menolak kembalinya Etnis / Suku Madura di Kabupaten
Sambas.
3. Mendukung usaha Rekonsiliasi yang diupayakan oleh Pemerin-
tah, namun bukan berarti Suku Madura harus pulang / boleh
kembali ke Kabupaten Sambas.

Demikian pernyataan sikap dari warga di desa - desa se-Keca-
n Pemangkat ini kami sampaikan sebagai bahan pertimbangan da-
menbuat keputusan.



DI BILAK / PEROLAKAN KAWIN KAT DESA JALUTUNG
 R PEROLAKAN KAWIN KAWIN KAT DESA (SUKU)
 DI KABUPATEN SAMPANG

perkembangan akhir-akhir ini dengan kejadian/tindakan arogan
 adara di Pontianak, maka kami mengambil sikap sebagai berikut :
 as dari satu rukun, tetapi menolak kehadiran (kemungkinan) etnis
 di Desa Kandi, khususnya di Kabupaten Sambas.

Adanya dan keberadaannya yang disebabkan oleh pihak pemeris-
 lisasi di luar Kabupaten Sambas.

di Bina, kami masing-masing etnis membuat sikap seperti dibawah-

1. Bina... 2. Bina... 3. Bina...

1. MELAYU	1. [Signature]
2. MELAYU	2. [Signature]
3. MELAYU	3. [Signature]
4. MELAYU	4. [Signature]
5. DAYA	5. [Signature]
6. Jawa	6. [Signature]
7. Melayu	7. [Signature]
8. Bugis	8. [Signature]
9. Bugis	9. [Signature]
10. MELAYU	10. [Signature]
11. SUNDA	11. [Signature]
12. DAYAK	12. [Signature]
13. MELAYU	13. [Signature]
14. Bugis	14. [Signature]
15. Bugis	15. [Signature]
16. Bugis	16. [Signature]
17. Melayu	17. [Signature]
18. Sunda	18. [Signature]
19. Sunda	19. [Signature]
20. CINA	20. [Signature]
21. CINA	21. [Signature]
22. CINA	22. [Signature]
23. Tionghoa	23. [Signature]

Jalutung, 14 Februari 2001

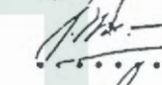
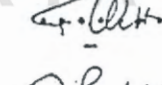
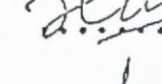
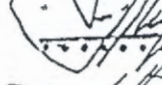
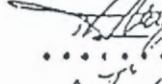
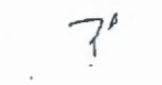
Ketua PRM Desa Jalutung Kabupaten Sambas

PERNYATAAN SIKAP/PENOLAKAN MASYARAKAT DESA
SEBURING KECAMATAN PEMANGKAT ATAS KEMBALI-
NYA ETNIS (SUKU) MADURA DI KABUPATEN SAMBAS

Setelah melihat perkembangan akhir-akhir ini dengan kejadian adakan arogan dari etnis (suku) madura di pontianak, maka kami masyarakat desa seburung kecamatan pemangkat kabupaten sambas, menyatakan sikap sebagai berikut:

1. Kami cinta damai dan mau rukun, tetapi kami menolak kehadiran etnis (suku) madura di desa seburung umumnya di kabupaten sambas.
2. Kami mendukung pemerintah yang mengadakan relokasi bagi etnis (suku) madura eks kabupaten sambas di luar kabupaten sambas serta rekonsiliasi kepada pihak-pihak terkait.

Sebagai pernyataan sikap kami masing-masing etnis (suku) memberikan tanda tangan di bawah ini;

	NAMA LENGKAP	NAMA ETNIS (SUKU)	TANDA TANGAN
1	: Hamdan	: Melayu	: 
2	: Mulyadi	: Melayu	: 
3	: Mur'in	: Melayu	: 
4	: Ismail	: Melayu	: 
5	: Wadjidi D	: Melayu	: 
6	: Wamit	: Melayu	: 
7	: Wsiber	: Melayu	: 
8	: Mulyadi, M. Sirt	: Melayu	: 
9	: Gulhani	: Melayu	: 
10	: Muriadi	: Melayu	: 
11	: Namili	: Melayu	: 
12	: Mahli	: Melayu	: 
13	: Hawadi	: Melayu	: 
14	: Ahmat	: Melayu	: 
15	: Saipul	: Melayu	:
16	: Pirdaud	: Melayu	:
17	: Hanapi	: Melayu	:
18	: Tabrani	: Melayu	:
19	: Suryaningsih	: Jawa	:
20	: Taupit	: Melayu	:
21	: Ferley	: Melayu	:
22	: Pauji, M	: Melayu	:



Suara Pengungsi Sambas: *Cukup Sudah Penderitaan Ini...*

36 4 2

MESKI fisik masih lemah setelah dua hari sakit, Ny Puriah (37), terpaksa memikul sekarung botol plastik menuju pintu barat Stadion Sultan Syarif Abdurrahman Pontianak, Kalimantan Barat. Di sana, barang bekas seberat 50 kilogram tersebut dijual seharga Rp 37.500, Uang yang diperoleh langsung dibelikan beras, minyak tanah, teh, gula, kopi, dan tablet Procold.

SUDAH dua hari kami tak makan. Anak-anak pun sakit. Daripada sakit mereka semakin parah, saya terpaksa bekerja supaya bisa dapat uang sedikit untuk beli makanan dan obat. Kalau tidak nekat seperti ini, kami bisa mati kelaparan. Suami saya pun sudah meninggal pada kerusuhan di Sambas," tutur Ny Puriah.

Kasus seperti ini sebetulnya bukan hanya diderita Ny Puriah dan anak-anaknya, tetapi hampir semua pengungsi kerusuhan Sambas. Lapar serta sakit telah menjadi persoalan sangat serius yang dihadapi mereka. Bantuan bahan makanan, uang lauk pauk serta obat-obatan yang sebelumnya selalu rutin diberikan pemerintah maupun donatur, selama tahun ini, menurut para pengungsi, semakin jarang diperoleh.

Untuk mempertahankan hidup, kaum lelaki menjadi buruh bangunan, sedangkan perempuan dan anak-anak bekerja sebagai pemulung. Ada pula di antara mereka yang terpaksa menjadi penjual koran atau pengemis di perempatan atau pertigaan jalan raya di seantero Kota Pontianak. Tak mengherankan, Pontianak yang dulunya bebas

dari anak jalanan dan gelandangan pengemis, kini profesi itu tampak semakin banyak digeluti orang, khususnya kalangan pengungsi Sambas.

"Sebetulnya, setiap kali memungut kardus maupun barang bekas lainnya di jalan raya ataupun halaman rumah orang, saya sepertinya ingin menangis bertelekan sekeras-kerasnya. Rasanya saya tak pantas melakukannya, sebab bukan termasuk pemulung atau pengemis. Di Parit Raja, Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas, saya punya tanaman karet seluas satu hektar dan 3.000 pohon lada yang semuanya sedang berproduksi," tutur Thamrin (48) ayah enam anak yang selama ini mengungsi di Stadion Sultan Syarif Abdurrahman Pontianak.

"Makanya, cukup sudah penderitaan kami ini. Kalau masih ingin menghukum kami, janganlah dengan cara seperti ini. Hukumlah mereka yang bersalah. Jangan kesalahan satu atau dua orang, lalu kami yang lain yang tidak tahu masalah harus jadi korban dan hidup menderita berbulan-bulan di lokasi pengungsian. Penderitaan ini lebih sadis dari pembunuhan," ujar Kasma (27), putri kedua Thamrin.

MASYARAKAT Madura yang terlibat dalam konflik sosial di Sambas diungsikan dari rumah masing-masing pertengahan Maret 1999. Itu dilakukan untuk mencegah konflik dan menghindari bertambahnya korban yang tewas. Apalagi, dari pola yang berkembang dalam pertikaian itu, terkesan kuat ada upaya pembumihangusan serta pengusiran terhadap warga Madura dari wilayah tersebut.

Terbukti, tidak satu pun tempat tinggal, tempat usaha dan lain sejenisnya milik orang Madura yang lolos dari aksi pembakaran. Semua hangus dibakar. Bahkan, kurang lebih 1.200-an orang yang umumnya tidak bersalah tewas dibunuh, serta ribuan ekor hewan piaraan mati dibantai.

Mereka yang terpaksa diungsikan itu berjumlah 59.999 jiwa atau 9.935 kepala keluarga (KK). Yang tinggal di Kota Pontianak 33.708 jiwa atau 6.342 kepala keluarga (KK). Jumlah itu meliputi 18.757 jiwa atau 3.408 KK tinggal di lokasi pengungsian dan yang diamankan di rumah keluarga 14.951 jiwa atau 2.934 KK.

Di Kabupaten Pontianak 18.787 jiwa atau 3.593 KK. Mereka yang diamankan di lokasi pengungsian 6.120 jiwa atau 1.156 KK, sedangkan di rumah keluarga 12.667 jiwa atau 2.437 KK. Di Kabupaten Bengkayang 7.504 jiwa atau 1.416 KK, terdiri 4.208 jiwa atau 848 KK tinggal di lokasi pengungsian, dan sisanya 3.295 jiwa atau 568 KK menetap di rumah keluarga.

Jika dilihat dari segi penyelamatan jiwa, pengungsian ini boleh dibilang cukup efektif. Setelah semua warga Madura dikeluarkan dari wilayah Kabupaten Sambas, konflik itu pun per-

lahan-lahan mereda, dan selesai. Masyarakat setenpat kembali melakukan aktivitas sebagai-mana biasanya.

Namun, bagi mereka yang di-ungsikan persoalan yang diha-dapi belum selesai. Bahkan, pen-deritaan yang dialami semakin parah. Sudah satu tahun sembi-lan bulan bertahan di lokasi pengungsian, tapi masa depan mereka sepe-nya masih sangat suram. Rasa dendam, jengkel dan marah serta dendamnya malah se-makin subur berkembang dalam sanubari pengungsi. Apalagi, bantuan bahan makanan, uang lauk pauk, dan obat-obatan pun mulai jarang diperoleh.

Ruang di lokasi yang dihuni tampak sangat terbatas, semen-tara penghuninya begitu ba-nyak. Mereka akhirnya harus berdesak-desakan. Tidur pun hanya beralaskan tikar, koran bekas atau kain seadanya. Tem-pat tersebut berfungsi pula se-bagai dapur. Kondisi ini mem-buat suasana ruang yang dihuni sepanjang hari terasa sangat panas serta sumpuk.

Ada pula pengungsi, seperti di Stadion Universitas Tanjungpu-ra dan Stadion Sultan Syarif Abdurrahman Alkadri, yang sampai saat ini tidak kebagian tempat. Mereka akhirnya tetap bertahan di ruang terbuka pada tangga stadion. Sengatan terik matahari, hujan, embun mau-pun angin malam yang setiap saat menerpa mereka pun, tidak pernah dihiraukan lagi.

Di luar gedung, pengungsi pun kurang mempedulikan ke-bersihan lingkungan. Sampah dibiarkan berserakan. Kalau pun dibersihkan, tetapi truk bersama petugas sampah jarang mengangkutnya sehingga siapa pun yang melewati kawasan pengungsian harus menghirup aroma tidak sedap.

Suplai air bersih dari Perusa-haan Daerah Air Minum (PDAM) pun tidak lancar de-ngan stok yang sangat terbatas. Untuk minum dan masak se-ringkali digunakan air hujan yang ditampung dalam ember. Sementara untuk mandi umum-nya dimanfaatkan air yang ada dalam parit. Air ini tumpah sa-ngat kotor, sebab sudah terce-mar limbah rumah tangga.

Buruknya kondisi tempat hu-

ni dan kesehatan lingkungan, kemudian ditunjang dengan ke-adaan psikis yang tidak stabil, membuat pengungsi Sambas be-gitu mudah diserang berbagai jenis penyakit. Pengobatan pun sering mubazir. Setelah sembuh menghadapi kembali suasana hidup dan lingkungan yang sa-ma sehingga terserang lagi pe-nyakit.

"Hal ini yang membuat petu-gas medis pun agak kewalahan. Kadang timbul kecewa, tapi ke-tika membayangkan kembali tempat yang dihuni, petugas pun akhirnya memahami," kata Dr Pendi Tjahja Perdjaman MKes, Kepala Dinas Kesehatan Kalbar yang mengaku petugas-nya sering mengimbau peng-ungsi agar selalu berobat di Pus-kesmas terdekat.

Begitu sulit menyembuhkan penyakit yang diderita peng-ungsi itu mengakibatkan sedi-kitnya 120-an orang meninggal. Korban terbanyak adalah anak berusia di bawah lima tahun (balita), 70 persen. Lalu disusul kaum ibu yang bersalin serta orangtua lanjut usia (lansia). Pe-nyakit yang diderita antara lain diare, muntaber, tifus, dan kulit. Sedangkan, untuk kaum ibu umumnya kesulitan bersalin akibat kurang gizi, serta tidak pernah melakukan pemeriksaan selama hamil.

Masalah lain yang lebih buruk adalah banyak anak pengungsi yang kehilangan kesempatan untuk meraih masa depan yang lebih baik. Pendidikan formal sebagai satu-satunya jalan un-tuk perbaikan nasib itu tidak di-peroleh. Selain kendala pakalan dan buku, penderitaan yang di-hadapi di lokasi pengungsian membuat sebagian anak peng-ungsi lebih memilih membantu orangtua mencari uang guna memenuhi kebutuhan keluarga. Pekerjaan yang digeluti adalah pemulung, pengemis dan per-jual koran.

Data yang diperoleh Kompas dari Posko Ikatan Keluarga Kor-ban Kerusuhan Sambas menye-butkan, dari 53.948 pengungsi Sambas sekitar 15.579 jiwa di antarnya adalah anak usia se-kolah. Akan tetapi, yang sedang menimba ilmu pada Sekolah Da-sar (SD) hanya 755 siswa, Seko-lah Lanjutan Tingkat Pertama

(SLTP) 283 siswa dan untuk Se-kolah Lanjutan Tingkat Atas (SMTA) 25 orang. Mereka ini umumnya menetap di Kodya Pontianak dan sekitarnya.

Sedangkan, anak pengungsi di Kabupaten Bengkayang, khu-susnya di lokasi pengungsian di Desa Marhaban, Kecamatan Tu-juhbelas, 620 orang tak berseko-lah lagi. Alasannya, jarak antara sekolah dengan lokasi pengun-gsian sejauh kurang lebih empat kilometer.

♦ ♦ ♦

TRAGISNYA, sekalipun kon-disi yang dialami pengungsi Sambas sudah begitu mempri-hatinkan, belum ada upaya nya-ta untuk menuntaskan persoal-an ini. Pemerintah sepertinya cenderung memilih penangan-annya melalui program relokasi. Tempat untuk relokasi adalah Tebangkacang dan Sungai Asam, keduanya di Kabupaten Pontianak.

Dalam program ini, setiap ke-luarga akan secara gratis men-dapat pembagian rumah seder-hana layak huni bertipe 21 di-sertai lahan pekarangan seluas 0,5 hektar dan lahan pertanian satu hektar. Selain itu, jelas Gu-bernur Aspar Aswin, dalam ka-wasan pemukiman dibangun pula fasilitas umum, seperti Pus-kesmas, gedung sekolah dan ru-mah ibadah. Khusus lahan per-tanian akan diterapkan pola perkebunan inti rakyat (PIR). Trans. Tanaman yang ditanam adalah kelapa sawit, lalu ada pengusaha yang bertindak seba-gai bapak angkat atau inti.

Sampai tahun 2000, telah di-bangun rumah untuk penempat-an 2000 kepala keluarga (KK) di Tebangkacang dan Sungai Asam, keduanya di Kabupaten Pontianak. Untuk tahun 2001, Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah (Kimpras-wil) membangun rumah untuk 3.748 KK dari Departemen Transmigrasi 1.000 KK. Sedang-kan, tahun 2002 Departemen Kimpraswil membangun rumah lagi bagi 1.501 KK.

"Namun, apabila persediaan dana masih banyak, program re-lokasi 2002 besar kemungkinan direalisasikan pada tahun 2001," jelas Kepala Kanwil Kimpraswil Kalbar, Ir. Said Djafar.

Akan tetapi, program ini kurang disambut baik pengungsi Sambas. Bagi mereka, relokasi memang dibutuhkan, tetapi bukan satu-satunya. Yang terpenting dari upaya penuntasan kasus kerusuhan Sambas adalah rekonsiliasi menuju perdamaian abadi.

"Apalah artinya relokasi kalau dendam, saling curiga dan lain sebagainya tetap membara. Oleh karena itu, perlu ada rekonsiliasi antar-etnis. Dengan demikian, sifat maupun sikap yang tak mendukung kerukunan dan keharmonisan perlu disepakati untuk dihilangkan," tutur Munir, Sekretaris Ikatan Keluarga Korban Kerusuhan Sambas (IKKKS).

Masyarakat Melayu dan Dayak di Kabupaten Sambas juga menyadari perlunya rekonsiliasi. Hanya saja, pengalaman pula membuktikan bahwa warga Madura yang sering melanggar perjanjian yang telah dibuat. Di Pemangkat, Kabupaten Sambas, misalnya, pernah disepakati agar tidak boleh membawa senjata tajam saat berada di pasar maupun tempat umum lainnya. Tetapi, warga Madura yang pertama kali melanggar. Sadisnya lagi, ketika ditegur yang bersangkutan malah menebas orang tersebut hingga tewas.

"Ini baru satu kasus. Masih banyak masalah yang memperlihatkan sikap kurang bersahabat atau ingin menang sendiri dari orang Madura di Kalbar. Makanya, orang Melayu dan Dayak pun perlu berpikir seribu kali untuk merumuskan rekonsiliasi menuju perdamaian dengan warga Madura agar tidak terjadi pelanggaran lagi," kata Burhan (58), tokoh Melayu di Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas.

Memang, semua yang dikatakan masing-masing kelompok

yang pernah bertikai tak ada yang salah. Namun, perlu diingat bahwa konflik yang berkepanjangan itu telah menaburkan benih permusuhan. Anak-anak yang sedang menderita di lokasi pengungsian tentu saja takkan mungkin melupakan pengalaman pahit yang dialami berbulan-bulan.

Di antara mereka, ada yang menjadikan pengalaman buruk

tersebut sebagai motivasi untuk membangun solidaritas baru dengan sesamanya yang berbeda etnis. Dalam hati kecilnya mungkin berjanji menertibkan diri sehingga kasus yang sama tak terulang kembali di kemudian hari. Tetapi, tidak tertutup kemungkinan pula ada anak yang dendam seraya berjanji dalam dirinya untuk membalas pada waktu mendatang.

Ini yang dicegah sedini mungkin. Sebab semua masyarakat Kalbar telah melihat kenyataan hari kemarin, dan menaruh kepercayaan pada hari esok. Oleh karenanya, hari ini harus dijadikan sebagai momentum untuk memulai suatu perdamaian abadi antar-etnis di Kalbar. Bagi warga Sampit/Kalteng, bercerminlah dari peristiwa ini.

(Jannes Eudes Wawa)